



**PERSEPSI DAN STRATEGI PENANGGULANGAN KEMISKINAN PADA
MASYARAKAT LAHAN KERING DI KECAMATAN TONGAS
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan program studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh :

Agung Prasetio
NIM 101510601098

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PERSEPSI DAN STRATEGI PENANGGULANGAN KEMISKINAN PADA
MASYARAKAT LAHAN KERING DI KECAMATAN TONGAS
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

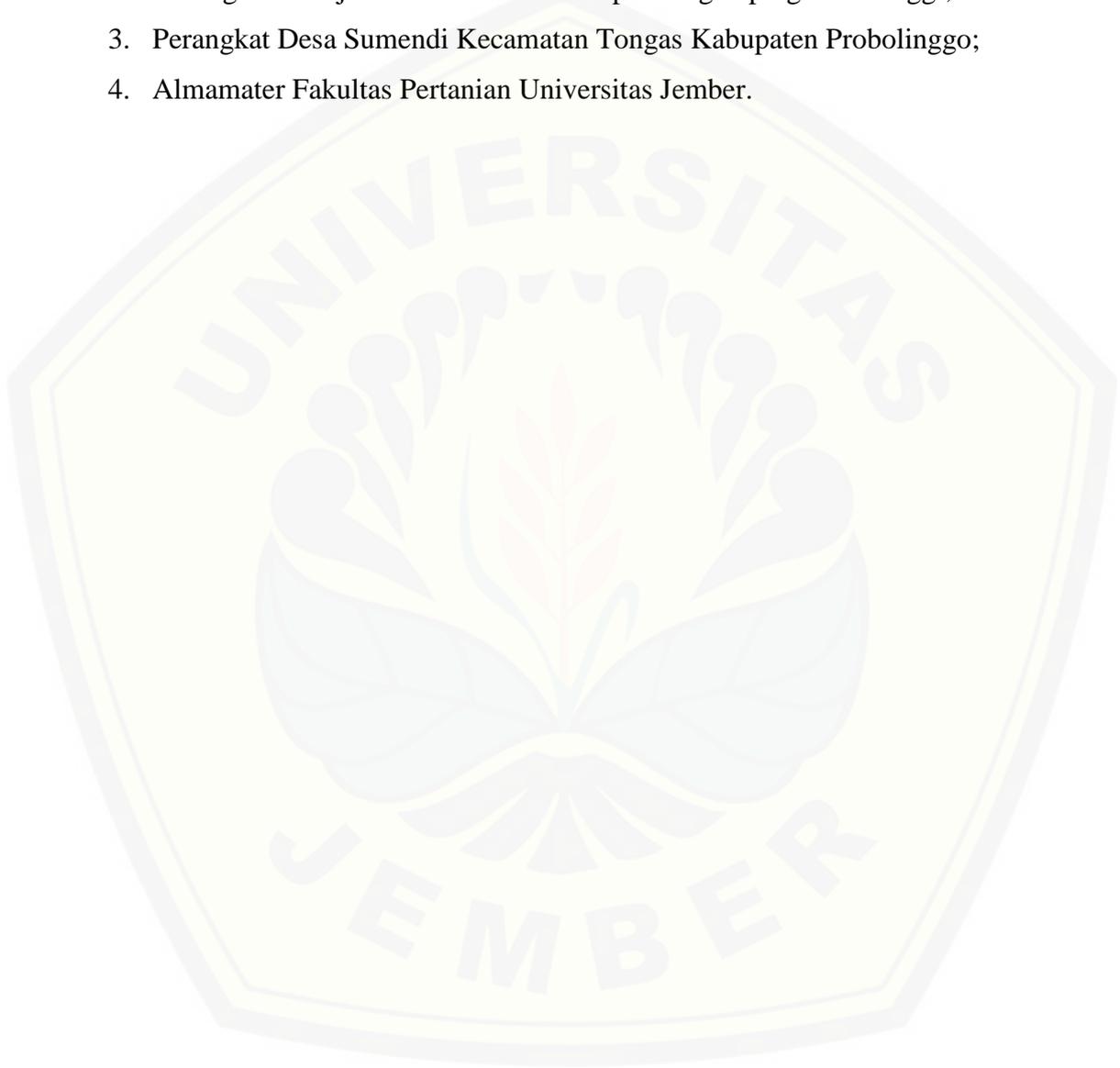
Oleh :
Agung Prasetyo
NIM 101510601098

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Nuryani dan Ibunda Umi Khamidah tercinta;
2. Guru-guruku sejak taman bermain sampai dengan perguruan tinggi;
3. Perangkat Desa Sumendi Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo;
4. Almamater Fakultas Pertanian Universitas Jember.



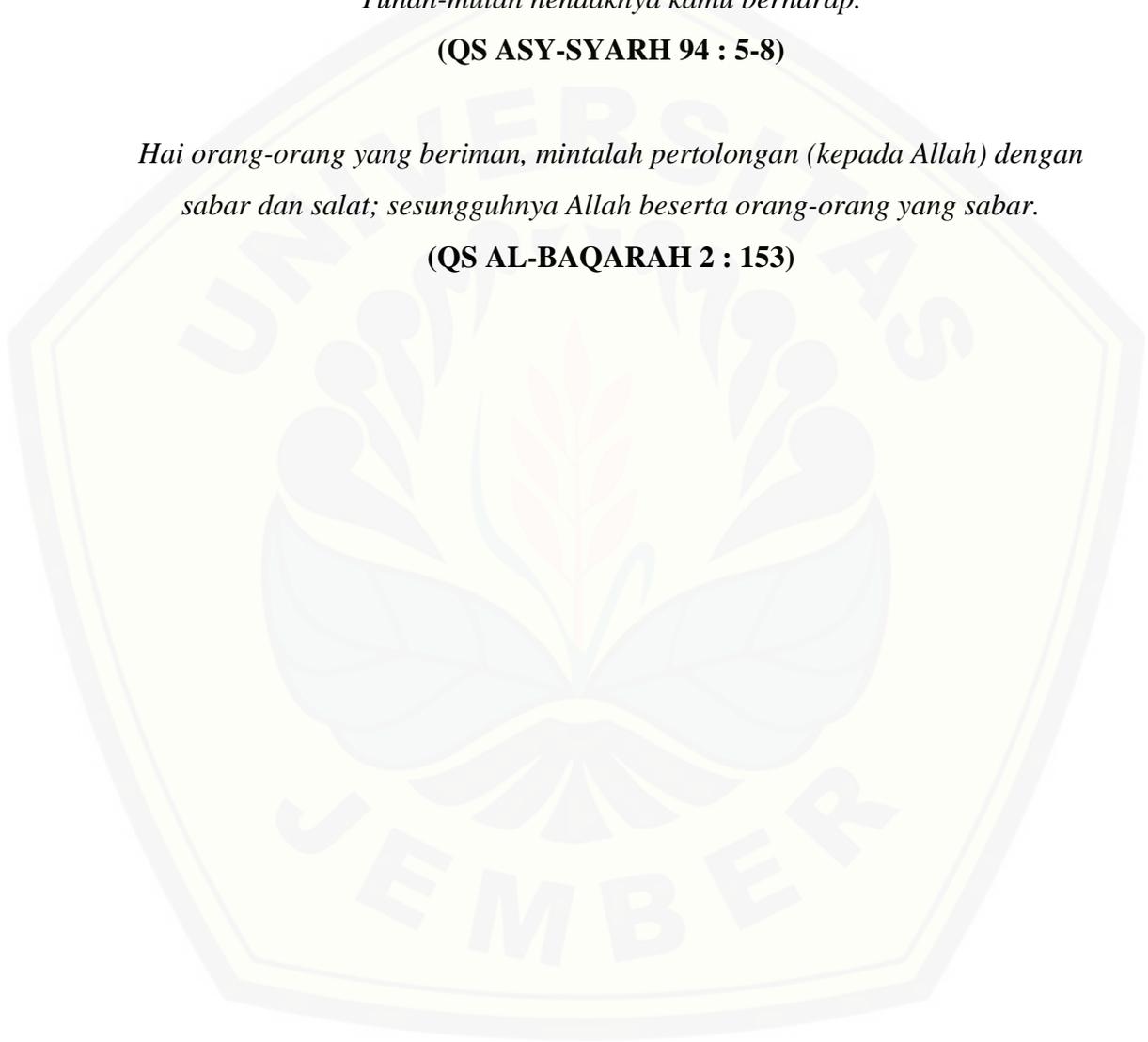
MOTTO

Karena sesudah kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.

(QS ASY-SYARH 94 : 5-8)

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat; sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS AL-BAQARAH 2 : 153)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agung Prasetio

NIM : 101510601098

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: ” **Persepsi Dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan Pada Masyarakat Lahan Kering Di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Juli 2017

Yang Menyatakan

Agung Prasetio

NIM. 101510601098

SKRIPSI

**PERSEPSI DAN STRATEGI PENANGGULANGAN KEMISKINAN PADA
MASYARAKAT LAHAN KERING DI KECAMATAN TONGAS
KABUPATEN PROBOLINGGO**

Oleh :

**Agung Prasetyo
NIM 101510601098**

Pembimbing :

**Pembimbing Utama : Djoko Soejono, SP., MP.
NIP. 197001151997021002**

**Pembimbing Anggota : Lenny Widjayanti, SP., M.Sc., Ph.D
NIP. 196812021994032001**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “**Persepsi dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan pada Masyarakat Lahan Kering di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo**”, telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 13 Juli 2017

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Djoko Soejono, SP., MP.
NIP. 197001151997021002

Lenny Widjyanthi, SP., MSc., Ph.D
NIP. 196812021994032001

Penguji 1,

Penguji 2,

Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si
NIP. 196606261990032001

Sudarko, SP., M.Si
NIP. 198002032005011001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Pertanian,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Persepsi dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan pada Masyarakat Lahan Kering di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo. Agung Prasetio, 101510601098. 2017, Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.

Kabupaten Probolinggo merupakan kabupaten miskin ketiga di Jawa Timur. Lahan yang dimiliki Kabupaten Probolinggo memiliki potensi pertanian yang baik, akan tetapi tidak semuanya memiliki lahan yang baik yaitu lahan kering. Penduduk disekitar lahan kering memiliki pendapatan yang minimal karena penduduk setempat mengandalkan hasil lahan sendiri dan termasuk keluarga miskin karena pendapatan dibawah rata-rata pendapatan per kapita Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) persepsi individu pada masyarakat lahan kering tentang kemiskinan yang terjadi di wilayahnya; (2) pola kelembagaan lokal masyarakat lahan kering; (3) strategi penanggulangan kemiskinan pada masyarakat lahan kering Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.

Data yang digunakan adalah data sekunder dan primer. Alat analisis yang digunakan adalah riwayat hidup (*life history*) untuk memperoleh bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu tertentu di dalam masyarakat. Alat analisis kedua adalah pola kelembagaan lokal masyarakat lahan kering. Alat analisis ketiga adalah deskriptif dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Persepsi masyarakat lahan kering tentang kemiskinan diakibatkan oleh rendahnya pendidikan, tidak ada lahan yang akan digarap sehingga bekerja dengan berbagai macam pekerjaan asal mendapatkan uang untuk kebutuhan sehari-hari; (2) Pola kelembagaan yang ada daerah lahan kering di Kecamatan Tongas terdapat kelembagaan non formal contohnya seperti pengajian mingguan; (3) Strategi dalam penanggulangan kemiskinan untuk petani lahan kering dilakukan dengan berbagai upaya seperti Modifikasi Model Pertanian, Peningkatan Nilai Tambah Melalui Pengembangan Prosesing dan Teknologi Nilai Tambah dan Pengembangan Kelembagaan Petani dan Insentif.

Kata Kunci : *Kemiskinan, Lahan kering, Persepsi, Kelembagaan, strategi*

SUMMARY

Perception And Poverty Reduction Strategy On Dry Local Society In Tongas SubDistricts Probolinggo District (Case Study: at Tongas SubDistricts Probolinggo District) Agung Prasetio, 101510601098. Postgraduate Program in Agribusiness. Agriculture Faculty, University of Jember.

Probolinggo district is the third poor district in East Java. Land owned Probolinggo Regency has good agricultural potential, but not all have good land that is dry land. Residents around dryland have minimal incomes as locals rely on their own land yields and include poor families because of income below average per capita income of Probolinggo District. This study aims to analyze: (1) individual perceptions on dry land communities about poverty that occurs in the region; (2) local community pattern of dry land community; (3) poverty reduction strategy in dry land farmers in Tongas, Probolinggo District.

The data used are secondary and primary data. The analytical tool used is a life history to obtain information about what is experienced by certain individuals in the community. The second analysis tool is the local community pattern of dry land. The third analytical tool is descriptive and triangulation.

The results show that (1) The perception of dry land communities about poverty is caused by low education, no land to be worked on so work with various jobs from getting money for daily needs; (2) The existing institutional pattern of dry land in Tongas, Probolinggo District is non-formal institutions such as weekly recitation; (3) Strategy of poverty alleviation for dryland farmers is done by various efforts such as Modified Agricultural Model, Increasing Value Added through Processing Development and Value Added Technology and Institutional Development of Farmers and Incentives.

Keywords : *Poverty, Dry Land, Perception, Institutional, Strategy*

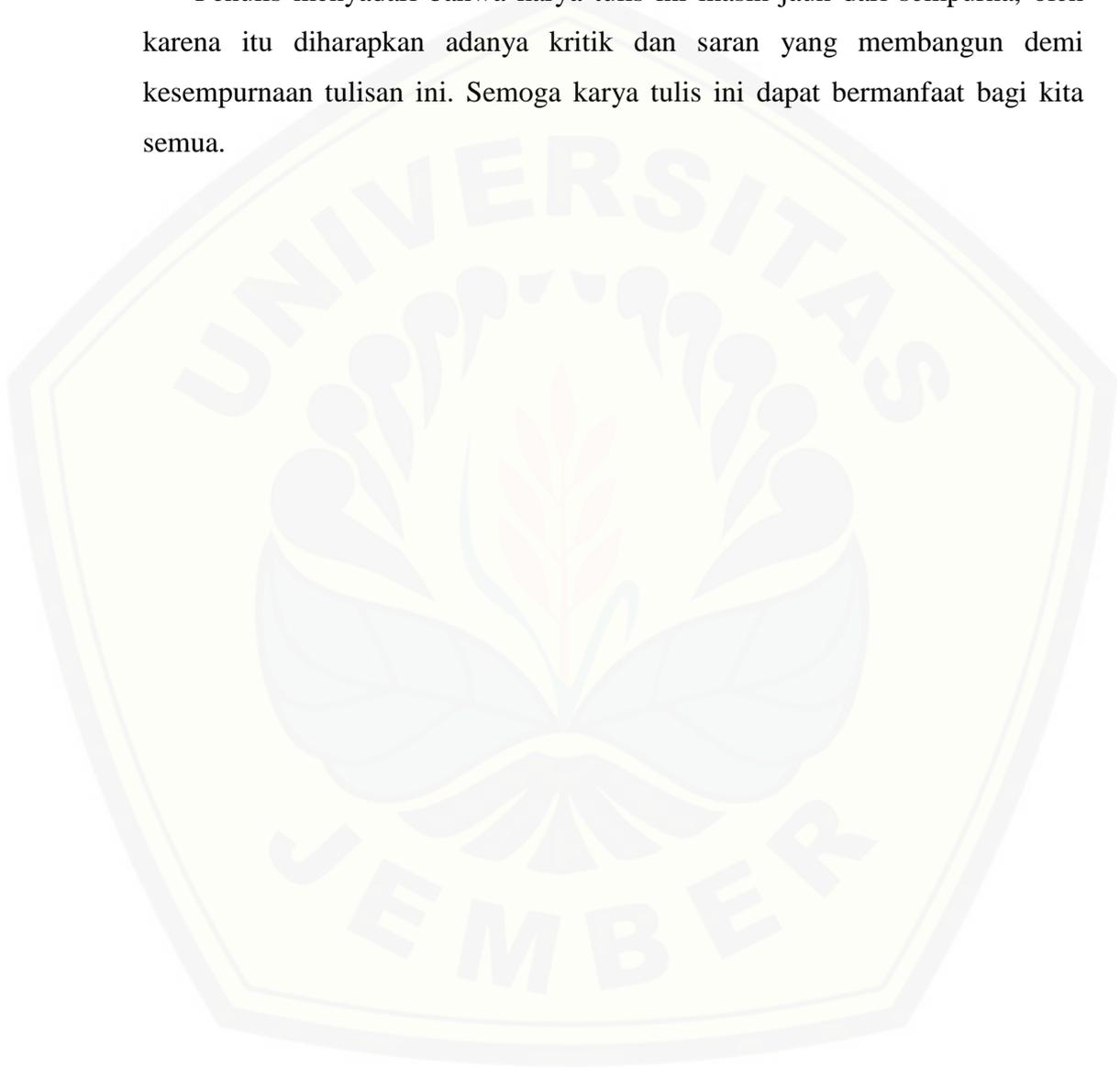
PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul “Persepsi dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan pada Masyarakat Lahan Kering di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo”. Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Djoko Soejono, SP., MP., selaku Dosen Pembimbing Utama, Lenny Widjayanthi, SP., MSc., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini.
4. Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si dan Sudarko, SP., M.Si selaku dosen penguji, yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini.
5. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa studi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran dan kritik kepada penulis.
7. Orang tuaku tercinta, Ayahanda Nuryani dan Ibunda Umi Khamidah yang telah memberikan cinta, semangat, dukungan serta Do'a dalam penulisan karya ilmiah ini.
8. Teman terbaikku Shufi Idraini yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat serta doa dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
9. Kakekku, Nenek, Om dan Tante yang telah menginspirasi.
10. Sahabat-sahabatku tercinta teman-teman SD, SMP, SMA, dan teman-teman Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember Angkatan 2010. dan BKR team atas bantuan, kebersamaan, semangat dan dukungannya selama ini.

11. Penduduk Desa Semendi serta perangkat Desa Semendi Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.
12. Semua pihak yang telah membantu atas terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

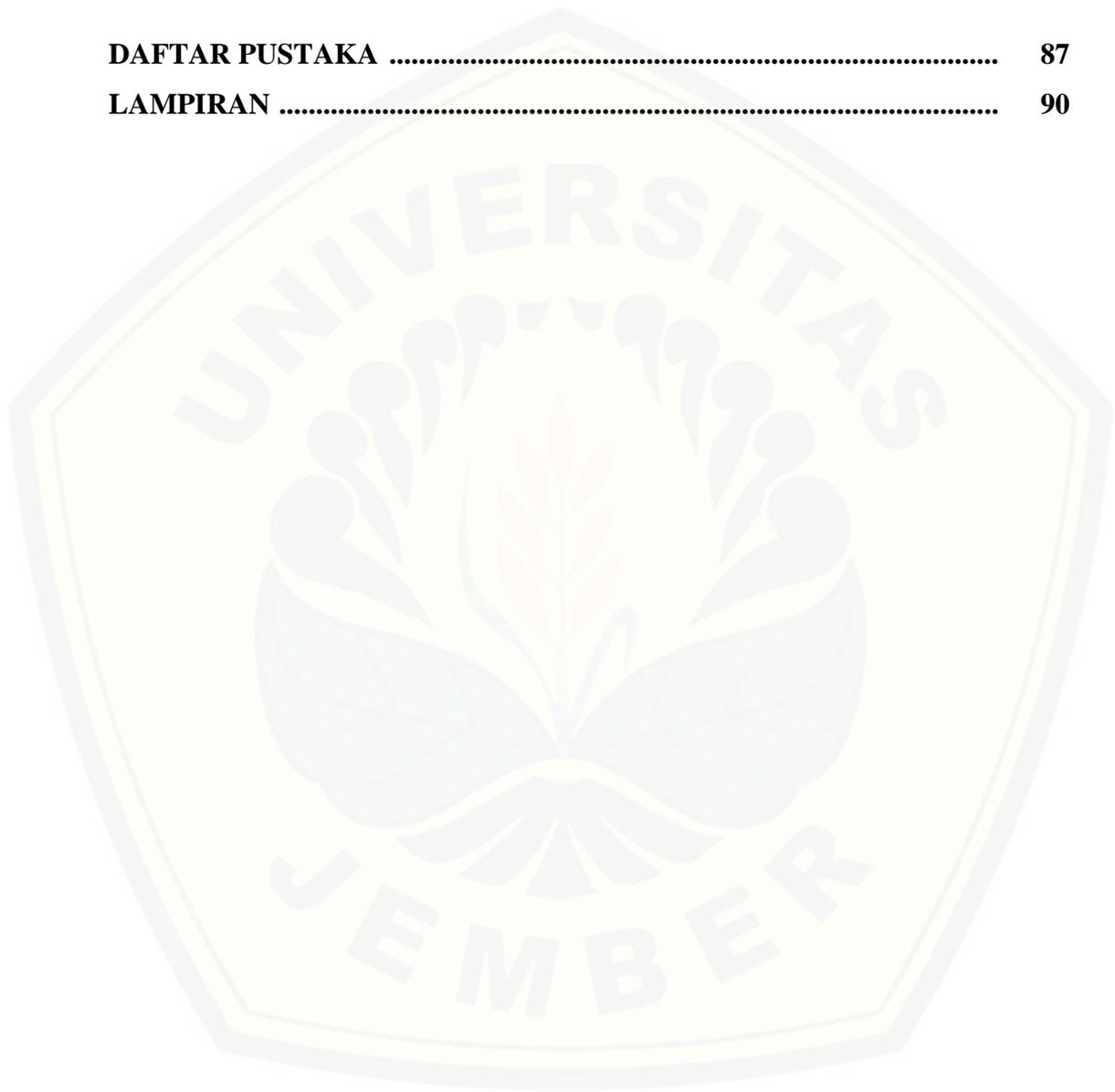


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Manfaat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	9
2.2 Tinjauan Konsep	12
2.2.1 Lahan Kering	12
2.2.2 Konsep Kemiskinan	13
2.2.2 Upaya Pengentasan Kemiskinan	16

2.3 Tinjauan Teori	20
2.3.1 Persepsi dan Proses Terjadinya Persepsi	20
2.3.2 Kelembagaan	23
2.4 Kerangka Pemikiran	26
BAB 3. METODE PENELITIAN	30
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	30
3.3 Metode Penentuan Informan Penelitian	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	32
3.5 Metode Analisa Data	32
3.6 Keabsahan Data	34
3.6 Terminologi	34
BAB 4. GAMBARAN UMUM	37
4.1 Kondisi Geografis Kabupaten Probolinggo	37
4.1.1 Luas Wilayah dan Letak Geografis Daerah	37
4.1.2 Kependudukan	39
4.1.3 Kondisi Kemiskinan Masyarakat Kabupaten Probolinggo.....	40
4.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat	42
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	46
5.1 Persepsi Masyarakat Lahan Kering Tentang Kemiskinan di Wilayahnya Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya, Ekonomi dan Kelembagaan	46
5.1.1 Aspek Sosial budaya	47
5.1.2 Aspek Ekonomi	53
5.1.3 Aspek Kelembagaan	64
5.2 Pola Kelembagaan Lokal Masyarakat Lahan Kering di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo	68
5.3 Upaya Penanggulangan Kemiskinan pada Masyarakat Lahan Kering di Kecamatan Probolinggo	72

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	85
6.1 Kesimpulan	85
6.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90

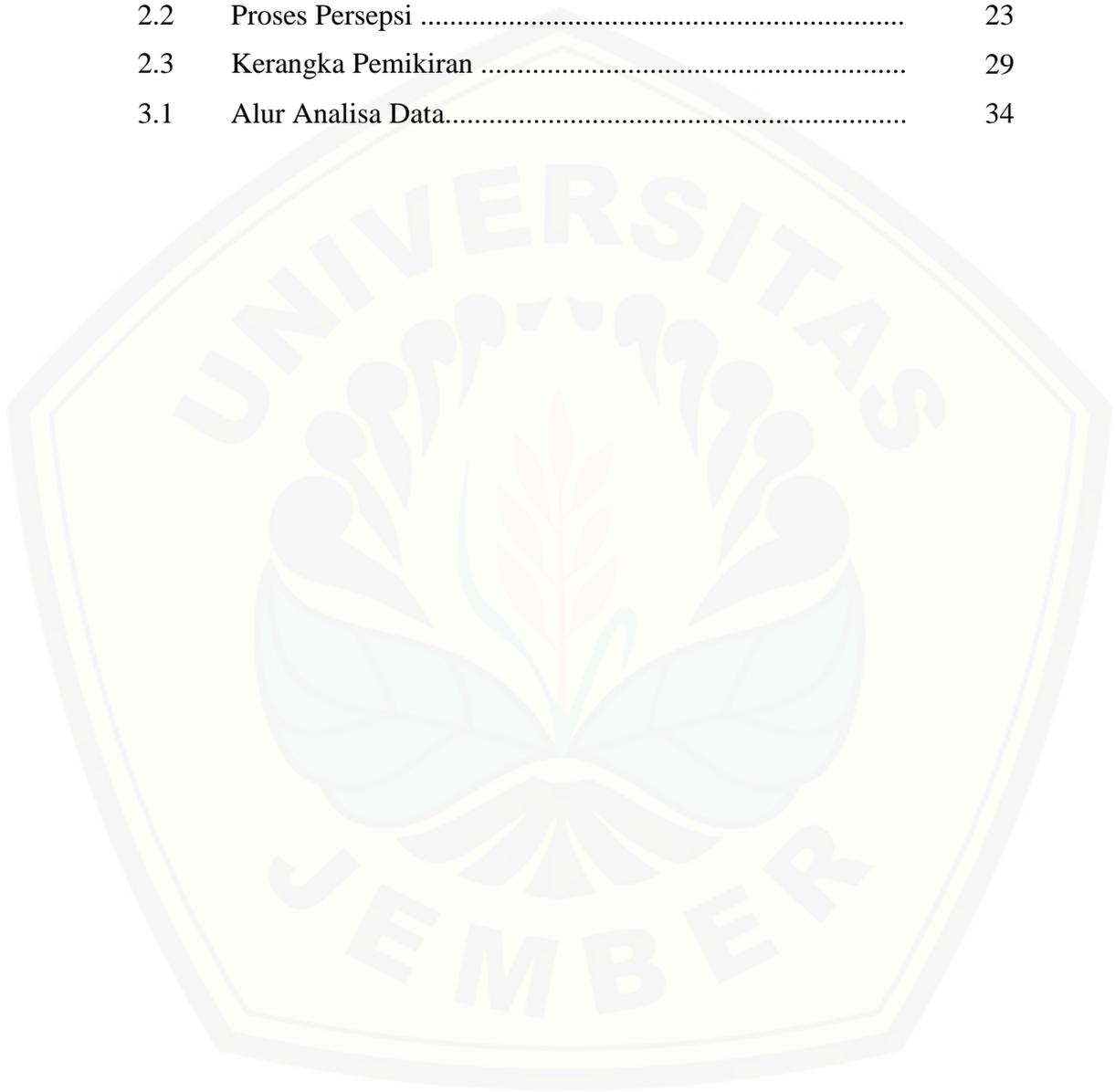


DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Menurut Kabupaten Se- Jawa Timur Tahun 2011	3
1.2	Jumlah Keluarga Dan Keluarga Pra Sejahtera Kabupaten Probolinggo Per Kecamatan 2012	5
3.1	Data Informan dan Kriteria Penetapan Informan yang Digunakan pada Penelitian.....	31
4.1	Sebaran Luas Wilayah Kabupaten Probolinggo setiap Kecamatan.....	38
4.2	Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Probolinggo Tahun 2005-2009	39
4.3	Angka IPM Kecamatan di Kabupaten Probolinggo Tahun 2008	40
4.4	Sebaran Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Probolinggo Tahun 2015.....	41

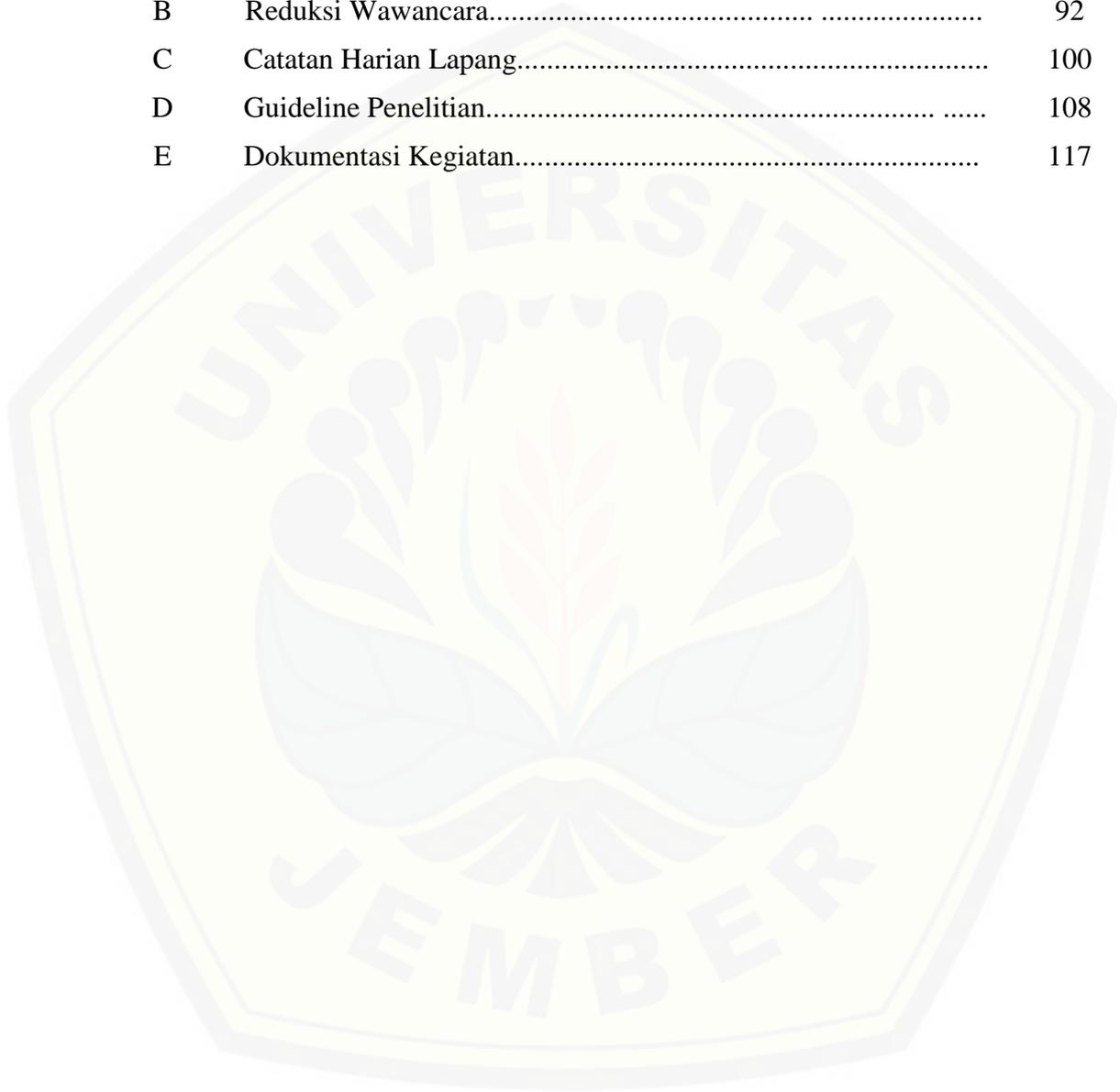
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Proses Terjadinya Persepsi	22
2.2	Proses Persepsi	23
2.3	Kerangka Pemikiran	29
3.1	Alur Analisa Data.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
A	Data Responden	90
B	Reduksi Wawancara.....	92
C	Catatan Harian Lapang.....	100
D	Guideline Penelitian.....	108
E	Dokumentasi Kegiatan.....	117



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak sebelum zaman kemerdekaan Indonesia juga sudah di landa kemiskinan. Sampai sekarang Indonesia yang sudah merdeka hampir 70 tahun Indonesia masih di hadapkan persoalan yang sama yaitu masih mencari solusi cara penanggulangan kemiskinan masyarakat Indonesia. Seluruh lapisan masyarakat pun juga ikut serta mengakui bahwa kemiskinan masih banyak terjadi di sekitar tempat tinggalnya. Kondisi yang demikian yang membutuhkan penyelesaian melalui beberapa pendekatan yang berbeda-beda pula tergantung pada masyarakat yang akan di tangani (Jamsay,2004).

Tekanan kepada masyarakat miskin semakin terasa dimana ketika status kepemilikan tanah bersama yang diganti menjadi kepemilikan perorangan. Dengan keadaan seperti itu maka semakin terpuruknya petani yang tidak mempunyai tanah atau lahan garapan sendiri. Dimana dalam kondisi seperti tersebut tuan tanah yang paling mendapatkan keuntungan. Di sisi lain yang pada awalnya yang menjadi pengambil keputusan di desa yaitu kepala desa. Kepala Desa saat ini dapat dikatakan menjadi tuan tanah yang mengambil alih keputusan tentang bidang pertanahan (Jamsay,2004).

Berkenan dengan kemiskinan, maka perlunya adanya suatu pendapat atau persepsi pada objek itu sendiri yaitu tentang kemiskinan. Persepsi seseorang selama ini belum tentu sama tentang kemiskinan yang selama ini sudah lama menjadi masalah bangsa Indonesia. Persepsi adalah pengalaman seseorang tentang suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang di perolehnya dari berbagai informasi-informasi yang di dapatkannya lalu menafsirkannya dari informasi yang telah di dapatkannya. Hubungan antara sensasi dengan persepsi terlihat dengan jelas, sensasi adalah suatu bagian dari persepsi. Walaupun seperti itu, mengartikan makna informasi tidak hanya melibatkan sensasi semata melainkan banyak melibatkan yang lainnya seperti, atensi ekspektasi, motivasi, dan memori (Desiderato dalam Rakhmat 1992).

Beberapa provinsi di Indonesia masih dapat dikatakan tergolong memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Timur juga termasuk provinsi yang memiliki daerah miskin. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya anak terlantar, pendidikan rendah, putus sekolah, pengangguran, buruh tani, buruh kasar, pendapatan rata-rata perkapita perbulan rendah atau dibawah garis kemiskinan. Menurut BPS Provinsi Jawa Timur (2012), penduduk miskin tersebar di perkotaan dan perdesaan di Jawa Timur. Untuk penduduk miskin yang tinggal di perkotaan mencapai 32,62 persen dari total penduduk miskin atau sebanyak 1.630,63 ribu jiwa. Pengurangan penduduk miskin di daerah perdesaan lebih cepat dari perkotaan, akan tetapi tidak berbeda secara nyata. Dalam kurun waktu setahun, persentase penduduk miskin di Jawa Timur mengalami penurunan sebesar 0,83 persen atau menjadi 13,40 persen pada Tahun 2012. Angka persentase tersebut diatas target kemiskinan Pemerintah Provinsi Jawa Timur (15-15,5 persen).

Penurunan persentase tersebut menunjukkan penduduk miskin pada tahun 2012 sebanyak 5.070,98 ribu jiwa atau turun sebesar 285,23 ribu jiwa dari tahun 2011. Penurunan angka kemiskinan tidak lepas dari berbagai program penanggulangan kemiskinan baik yang bersifat pusat atau kedaerahan. Adapun program pusat antara lain PNPM Perkotaan maupun perdesaan, Program Keluarga Harapan, Perbantuan Pemodalan. Sementara itu program penanggulangan kemiskinan yang bersifat kedaerahan misalnya Jalan Lain Menuju Kesejahteraan Rakyat (Jalin Kesra). Disamping itu juga berbagai inovasi yang dilakukan daerah otonom untuk mengentaskan kemiskinan misalkan pembangunan jalan poros desa (misal Kab Tuban dan Lumajang), optimalisasi dan fokusitas dana CSR (Kab. Jombang). Adapun data yang menunjukkan tingkat penduduk miskin yang ada di kabupaten-kecamatan Jawa Timur adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Menurut Kabupaten Se- Jawa Timur Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Garis Kemiskinan (Rp)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
01. Pacitan	19.318	987	18.13
02. Ponorogo	210.411	1.059	12.29
03. Trenggalek	214.312	1.012	14.9
04. Tulungagung	234.806	98.7	9.9
05. Blitar	210.254	1.269	11.29
06. Kediri	218.865	2.181	14.44
07. Malang	215.605	2.874	11.67
08. Lumajang	202.773	1.319	13.01
09. Jember	226.546	2.921	12.44
10. Banyuwangi	240.315	164	10.47
11. Bondowoso	251.426	1.236	16.66
12. Situbondo	211.262	986	15.11
13. Probolinggo	280.101	2.592	23.48
14. Pasuruan	23.864	1.867	12.26
15. Sidoarjo	277.776	1.363	6.97
16. Mojokerto	240.502	1.175	11.38
17. Jombang	251.704	156	12.88
18. Nganjuk	253.819	1.421	13.88
19. Madiun	224.713	958	14.37
20. Magetan	221.951	75	12.01
21. Ngawi	20.822	1.378	16.74
22. Bojonegoro	230.397	212.9	17.47
23. Tuban	225.731	211.5	18.78
24. Lamongan	242.441	2.067	17.41
25. Gresik	285.519	1.817	15.33
26. Bangkalan	251.599	2.395	26.22
27. Sampang	229.414	2.675	30.21
28. Pamekasan	225.878	1.679	20.94
29. Sumenep	225.096	2.425	23.1

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2012

Berdasarkan data yang tersedia pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa garis kemiskinan yang paling besar terdapat pada kabupaten pacitan dengan angka mencapai 193.180 dalam satuan Rp (Ribu Rupiah) sedangkan pada tempat kedua dan ketiga di tempati oleh Kabupaten Gresik dan Probolinggo dengan angka garis kemiskinan sebesar 285.519 untuk Kabupaten Gersik dan 280.101 untuk

Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan tabel 1.1 juga terdapat jumlah penduduk miskin yang menempati urutan pertama berdasarkan data di atas adalah Kabupaten Jember dengan jumlah penduduk miskin sebesar 292,1 ribu jiwa, terbesar kedua dan ketiga di tempati oleh Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Sampang. Pada urutan kedua di Kabupaten pacitan dengan jumlah penduduk miskin sebesar 287,4 ribu jiwa sedangkan pada urutan ketiga Kabupaten Sampang jumlah penduduk miskin sebesar 267,5 juta jiwa. Pada tolak ukur ketiga dilihat dari presentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur dapat kita lihat di data yang berada di atas yang menduduki presentasi paling besar yaitu Kabupaten Sampang dengan angka sebesar 30,21 % pada urutan tertinggi kedua ada pada Kabupaten bangkalan dengan angka 26,22 % dan pada urutan tertinggi ketiga ada di kabupaten probolinggo dengan angka sebesar 23,48%.

Tabel 1.1 juga menjabarkan bahwa Kabupaten Probolinggo merupakan kabupaten miskin ketiga di Jawa Timur setelah Kabupaten Sampang dan Bangkalan. Kabupaten Probolinggo merupakan kabupaten yang memiliki potensi andalan di sektor pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pertanian yang dihasilkan oleh Kabupaten Probolinggo memiliki potensi pertanian yang baik, akan tetapi tidak semua daerah memiliki lahan yang baik. Banyak juga daerah-daerah di Kabupaten Probolinggo yang memiliki lahan yang kurang baik, salah satunya adalah lahan kering yang biasanya para masyarakat petani hanya menanam sebagian komoditas tertentu saja. Kondisi semacam ini mengakibatkan masyarakat petani lahan kering tidak dapat menanam bahan pokok kebutuhan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Oleh karena itu masyarakat petani lahan kering di Kabupaten Probolinggo kecenderungan memiliki taraf hidup rendah.

Tabel 1.2 Jumlah Keluarga Dan Keluarga Pra Sejahtera Kabupaten Probolinggo Per Kecamatan 2012

No	Kecamatan	Jumlah Keluarga	Pra Sejahtera	Presentase (%)
Wilayah Dataran Tinggi				
1	Gading	17.144	574	3,34
2	Tiris	19.796	6.878	34,74
3	Kuripan	8.695	3.265	37,55
4	Krucil	14.574	7.292	50,03
5	Sukapura	6.273	876	13,96
6	Lumbang	10.627	221	2,07
7	Sumber	8.361	2.327	27,83
Jumlah		85.470	21.433	
Wilayah Tengah				
8	Wonomerto	11.524	1.499	13
9	Bantaran	13.416	3.765	28,06
P	Leces	16.061	2.279	14,18
11	Tegalsiwalan	11.461	2.965	25,87
12	Maron	20.118	8.291	41,21
13	Banyuanyar	16.830	4.223	25,09
14	Krejengan	13.355	3.964	29,68
15	Pakuniran	14.480	9.718	67,11
16	Besuk	15.572	8.895	57,12
17	Kotaanyar	12.328	7.453	60,45
Jumlah		116.966	53.052	
Wilayah Pesisir				
18	Sumberasih	18.066	3.347	18,52
19	Tongas	19.662	4.780	24,31
20	Dringu	15.200	2.104	13,84
21	Gending	11.683	2.859	24,47
22	Paiton	19.552	9.187	46,98
23	Pajarakan	9.788	336	3,43
24	Kraksaan	21.697	5.046	
Jumlah		100.600	23.357	

Sumber : Profil Kabupaten Probolinggo 2012

Jumlah keluarga dan jumlah keluarga pra sejahtera yang ada di Kabupaten Probolinggo pada tabel 1.2 dibagi menjadi tiga wilayah. Wilayah pertama yaitu wilayah dataran tinggi, pada wilayah dataran tinggi jumlah keluarga pra sejahtera

tertinggi berada di Kabupaten Krucil sebesar 7.292 keluarga dengan jumlah total 14.574 keluarga yang ada di kecamatan tersebut, pada wilayah ini terdapat tujuh daerah. Kedua yaitu wilayah tengah, pada wilayah tengah ini jumlah anggota keluarga pra sejahtera tertinggi berada pada Kabupaten Pakuniran sebesar 9.711 keluarga dari total keluarga 14.480 keluarga. Yang terakhir yaitu wilayah pesisir di wilayah ini jumlah tertinggi keluarga pra sejahtera berada pada Kecamatan Paiton yaitu sebesar 9.187 keluarga dengan jumlah keseluruhan 19.552 keluarga. Berdasarkan angka hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian (2013), yang dilakukan dinas pertanian Kabupaten Probolinggo, pada Kecamatan Tiris, Krucil, dan Tongas merupakan tiga kecamatan dengan urutan teratas yang mempunyai jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak, yaitu masing-masing 15.807 rumah tangga, 12.985 rumah tangga, dan 12.910 rumah tangga. Pada kenyataannya, ketiga kecamatan tersebut termasuk daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Hal tersebut karena didaerah tersebut masyarakat ketiga kecamatan tersebut memiliki pendidikan yang rendah, pendidikan paling tinggi yaitu pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Khususnya di Kecamatan Tongas, selain pendidikan, masyarakat Kecamatan Tongas memiliki lahan yang tergolong lahan kering sehingga masyarakat setempat hanya bisa menanam beberapa tanaman tertentu dan musiman. Adanya hal tersebut masyarakat setempat memiliki pendapatan yang rendah dan tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan profil Kabupaten Probolinggo (2012), jumlah keluarga di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo sebesar 19.662 keluarga sedangkan keluarga pra sejahtera di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo yaitu sebesar 4.780 keluarga atau 24,31% dari jumlah keluarga di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.

Permasalahan mengenai penanggulangan kemiskinan masih menjadi prioritas utama yang harus segera diselesaikan. Berbagai program dan rencana pemerintah telah dilaksanakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi masalah kemiskinan salah satunya adalah dengan menggunakan lembaga sebagai fasilitator antara pemerintah dan masyarakat, agar segala bentuk permasalahan dan solusi

baik dari masyarakat kepada pemerintah, maupun dari pemerintah kepada masyarakat dapat tersalurkan dengan baik. Kelembagaan memiliki peran yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Peran kelembagaan sebagai suatu wadah yang menaungi masyarakat terkait penyaluran aspirasi, hubungan sosial, komunikasi, dan sebagai wadah untuk mencari solusi dari suatu masalah, karena itu kelembagaan juga memberikan peran besar terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Permasalahan yang sampai saat ini masih menjadi prioritas pemerintah adalah masalah penanggulangan kemiskinan, disinilah peran kelembagaan sangat diperlukan sebagai jembatan antara masyarakat dengan pemangku jabatan yang memiliki peran langsung terhadap permasalahan tersebut. Adanya hal tersebut diharapkan terbentuk suatu strategi dalam penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo yang benar-benar dibutuhkan, tepat sasaran dan dapat digunakan dengan baik oleh masyarakat miskin setempat sebagai sarana pengembangan daerah pada umumnya dan lahan kering pada khususnya.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Tongas yang tergolong lahan kering, masyarakat setempat hanya bisa menanam beberapa tanaman tertentu dan musiman. Pertanian lahan kering merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan pada lahan kering. Lahan kering biasanya juga di tandai dengan rendahnya lahan tersebut mendapatkan curah hujan. Tanaman yang bisa di tanam pada lahan ini pun juga terbatas. Kondisi ekstrim serta tidak bersahabat yang terjadi pada daerah lahan kering menyebabkan kendala untuk membudidayakan tanaman pertanian, seperti halnya air yang sangat terbatas sebagai salah satu faktor utama mengusahakan tanaman pertanian. Musim tanam yang sangat pendek atau bahkan hanya satu atau dua kali musim tanam saja serta tanaman yang di budidayakan terbatas. Penyebab utamanya dari lahan kering yaitu terjadinya tanah mengandung kadar garam yang terlalu tinggi. Adanya hal tersebut beberapa penduduk di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo tergolong keluarga prasejahtera dan miskin karena

memiliki pendidikan yang rendah dan pendapatan yang minimal sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Fokus permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi individu pada masyarakat lahan kering Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo tentang kemiskinan yang terjadi di wilayahnya baik dari aspek sosial budaya, ekonomi dan kelembagaan?
2. Bagaimana pola kelembagaan lokal masyarakat lahan kering di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo?
3. Bagaimana strategi penanggulangan kemiskinan pada masyarakat lahan kering di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi individu pada masyarakat lahan kering Kecamatan Tongas tentang kemiskinan yang terjadi di wilayahnya baik dari aspek sosial budaya, ekonomi dan kelembagaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola kelembagaan lokal masyarakat lahan kering di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.
3. Untuk menentukan strategi penanggulangan kemiskinan pada masyarakat lahan kering di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Probolinggo, diharapkan sebagai acuan untuk membuat program yang baik dalam pengentsan kemiskinan.
2. Bagi seluruh lapisan masyarakat, diharapkan dapat memberikan solusi untuk masyarakat miskin yang lebih mandiri dan tidak tergantung pada bantuan pemerintah saja.
3. Bagi perguruan tinggi diharapkan hasil penelitian ini bisa Sebagai referensi penelitian selanjutnya.

BAB 2 . TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Wardana (2012), yang berjudul Persepsi Nelayan Jukung, Pakesan, dan Eder Terhadap Keberadaan Rumpon dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Nelayan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Sebagai salah satu dasar dalam pembahasan penelitian ini kedepannya, yaitu mengenai persepsi tentang kemiskinan pada masyarakat lahan kering di Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut didasarkan pada karakteristik bahasan penelitian yang hampir sama yaitu mengenai persepsi nelayan jukung adalah nelayan yang menggunakan perahu kecil yang berukuran 5 - 7 meter lebar 0,5 - 0,8 meter, dimana pada bagian samping terdapat bambu penyeimbang perahu yang disebut katir, biasanya katir memiliki panjang berkisar 4 meter dan juga memiliki pengemudi dari kayu. Nelayan jukung kebanyakan menggunakan jaring setet besar untuk menangkap lemuru yang merupakan tangkapan utama dari nelayan jukung. Persepsi nelayan pakesan merupakan nelayan yang menggunakan perahu sedang yang berukuran 6 – 8 meter dengan lebar 3 – 4 meter. Perahu jenis ini digerakkan satu mesin berkekuatan 25 PK, sedangkan alat tangkap yang di gunakan dalam perahu pakesan umumnya adalah alat tangkap jaring, jenis ikan yang di tangkap oleh nelayan pakesan pun berbeda dengan nelayan jukung. Jaring yang di gunakan nelayan pakesan tidak di khususkan pada ikan tertentu melainkan semua jenis ikan permukaan. Persepsi nelayan eder, nelayan eder merupakan nelayan yang memiliki perahu berukuran panjang 8 – 10 meter. Perahu tersebut di gerakkan oleh satu mesin truk dengan kekuatan 100 – 125 PS. Alat tangkap yang di gunakan adalah alat tangkap ikan permukaan jenis payang. Alat ini biasa juga di sebut juga dengan payang kantong karena ketika di sebar di laut bentuknya menyerupai kantong. Jenis ikan yang di tangkap oleh nelayan eder pun berbeda dengan nelayan pakesan, kalau nelayan pakesan menangkap semua jenis ikan permukaan sedangkan nelayan eder menangkap ikan *demarshal* seperti jenis ikan tonngkol, benggol slengseng, cumi-cumi dll. Berdasarkan penejlsan diatas, dapat diketahui bahwa terdapatnya rumpon atau rumah ikan dapat menyebabkan

perolehan ikan nelayan semakin banyak. Terdapatnya rumpon bagi masyarakat nelayan dapat membantu proses penangkapan ikan yang mana biasanya masyarakat nelayan pergi melaut sampai ke tengah laut dengan adanya rumpon hal tersebut tidak lagi diperlukan. Sehingga tanggapan masyarakat nelayan terhadap proses penangkapan ikan dengan adanya rumpon menyambut baik dan melakukan perawatan terhadap rumpon yang ada.

Berdasarkan penelitian Rismantoro (2012), yang berjudul Persepsi Nelayan Puger Terhadap Keberadaan TPI Puger di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger menyebutkan bahwa Peran TPI Puger sebagai instansi formal yang fungsinya mempertemukan antara penjual dengan pembeli ikan dalam mekanisme lelang, serta TPI Puger merupakan salah satu lembaga pemasaran ikan formal yang mampu sebagai alternatif pemasaran yang lebih menguntungkan bagi nelayan ternyata tidak berperan secara optimal. Peran TPI Puger masih terhambat dengan keberadaan para *pengamba*'. Sehingga keberadaan *pengamba*' dapat mengakibatkan terhambatnya peran TPI yang semestinya dapat membantu meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Penelitian Muchlisin, dkk. (2013) yang berjudul Persepsi Nelayan Terhadap Kebijakan Subsidi Perikanan dan Konservasi di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Hasil yang didapatkan, nelayan di Kabupaten Aceh Besar umumnya berada di usia produktif (31-45 tahun). Sebagian besar nelayan pernah mendapatkan bantuan dari berbagai sumber baik dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Jenis bantuan yang umum diterima adalah dalam bentuk barang (*in kinds*) antara lain kapal, alat tangkap dan mesin kapal, sebagian kecil dalam bentuk uang tunai. Mayoritas responden menyatakan jenis bantuan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai nelayan dan sebagian besar nelayan tersebut masih mengharapkan agar kebijakan subsidi perikanan tetap dilanjutkan. Terkait dengan isu perubahan iklim dan konservasi, sebagian besar nelayan menyatakan setuju dengan adanya kawasan konservasi di wilayah Kabupaten Aceh Besar. Namun, hampir sebagian besar responden mengaku belum pernah terlibat dalam kegiatan konservasi baik pelatihan maupun terlibat secara aktif di lapangan. Berdasarkan penelitian Muchlisin, dapat dikatakan

bahwa adanya peran aktif pemerintah dalam melakukan bantuan dapat merubah persepsi masyarakat nelayan di Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan pada kegiatan konservasi nelayan setuju dengan harapan adanya pelatihan-pelatihan sehingga keinginan nelayan terhadap perubahan iklim dan konservasi tidak mengganggu kegiatan ekonomi nelayan.

Penelitian Dari Suputra (2013) menjelas dari judul Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Lokal Subak dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Di Pedesaan (Studi Kasus: Subak Desa Loka Sari, Sidemen, Karangaem), secara sederhana Subak merupakan suatu kelembagaan masyarakat dalam bidang irigasi pertanian secara otonom yang berada dibawah naungan pemerintahan desa adat. Adapun tugas pokok dari Subak sendiri mencakup dua hal yakni kegiatan dalam bidang sistem pertanian secara menyeluruh di lingkup desa adat dan urusan spiritualitas terutama dalam lingkup pertanian karena Subak sendiri dalam keberadaanya berpatokan pada konsep "*Tri Hita Karana*" yang terdiri dari parhyangan, pawongan, dan palemahan yang merupakan konsep ajaran agama hindu yang juga mencerminkan konsep pembangunan berkelanjutan. Subak Desa Loka Sari Sidemen lebih dikenal dengan Nama Subak Lebu, merupakan salah satu dari ribuan Subak di Bali. Secara Administratif Subak ini berlokasi di Desa Loka Sari, Sesuai dengan kondisi yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa dualisme antara kelembagaan lokal Subak dengan program Simantri Gapoktan berdampak pada berkurangnya eksistensi Subak sebagai garda depan kegiatan pertanian di lingkup pedesaan, dahulu yang pada umumnya semua kegiatan pertanian seperti irigasi, proses produksi, pemanfaatan limbah dan pengolahan hasil produksi semua dilaksanakan oleh kelembagaan lokal Subak kini sebagian besar kegiatan agraris tersebut diambil alih oleh Gapoktan Simantri. Secara tidak langsung ini berdampak cukup signifikan terhadap keberadaan dan eksistensi Subak di Bali.

Berdasarkan penelitian Anantanyu (2008), yang berjudul Tipe Petani dan Strategi Pengembangan Kelembagaan Kelompok Petani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah), didapatkan hasil bahwa, melihat pentingnya keberadaan kelembagaan petani, pemerintah selalu mengupayakan mengembangkan kelembagaan petani

sejalan dengan berbagai program-program pembangunan di bidang pertanian, seperti PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan), Prima Tani, dan sebagainya, memerlukan keberadaan kelembagaan petani yang tangguh. Selain itu, tidak jarang departemen atau dinas maupun organisasi non pemerintah yang lain memerlukan kelembagaan petani dalam penyaluran bantuan ke masyarakat. Tidak jarang pihak-pihak ini mengambil inisiatif untuk melakukan pembentukan kelembagaan petani baru untuk pencapaian tujuan program yang dilaksanakan. Kondisi semacam ini tentunya memerlukan perhatian bersama agar usaha-usaha memfasilitasi atau memberdayakan kelembagaan petani yang ada menjadi usaha yang efektif, bersinergi dan berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian Putra (2009), yang berjudul Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP), didapatkan hasil bahwa P2KP di Kelurahan Sei Sikambang B sudah berjalan cukup baik dan terlaksana sesuai alur siklus P2KP. Dana BLM yang sudah diberikan kepada masyarakat P2KP adalah dana BLM 1. Dana ini berasal dari Bank dunia dan dananya lebih diprioritaskan untuk kegiatan lingkungan, hal ini dikarenakan kondisi lingkungan yang memang cukup buruk. Hal ini dijadikan salah satu dasar dalam penentuan untuk mencari strategi penanggulangan kemiskinan masyarakat melalui pendekatan kelembagaan lokal dalam penelitian ini.

2.2 Tinjauan Konsep

2.2.1 Lahan Kering

Pertanian Lahan Kering adalah pertanian yang dilakukan di lahan kering, yang ditandai dengan rendahnya curah hujan ($< 250 - 300$ mm/tahun), indeks kekeringan (rasio / perbandingan antara curah hujan dan evapotranspirasi kurang dari 0,2), variasi tanaman sangat terbatas (hanya semak belukar, rerumputan dan pepohonan kecil di daerah tertentu), suhu yang sangat tinggi ($+ 49$ derajat celsius pada musim panas), tekstur tanah adalah pasir dan memiliki salinasi yang tinggi pada tanah dan air tanahnya yang diakibatkan oleh tingginya evaporasi dan infiltrasi (Muthowal, 2012)

Lahan kering adalah sbidang tanah yang dapat digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan atau memanfaatkan air secara terbatas, dan biasanya tergantung dari air hujan. Secara alamiah lahan kering memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Rukmana, 1995):

- Peka terhadap erosi, terutama bila keadaan tanahnya miring atau tidak tertutup tumbuh-tumbuhan
- Tingkat kesuburannya rendah, baik kandungan unsure hara dan bahan organik maupun reaksi tanah (pH) serta kapasitas tukar kationnya.
- Sifat fisik tanahnya kurang baik, seperti struktur yang padat, lapisan tanah (top soil) dan lapisan bawah (sub soil) memiliki kelembapan yang rendah, sirkulasi udara agak terambat, dan kemampuan menyimpan air relatif rendah.

Indonesia merupakan daerah panas (tropik) yang memiliki curah hujan tinggi. Berdasarkan keadaan curah hujan pada suatu lahan kering dikenal dua macam (jenis) lahan kering, yaitu:

1. Lahan kering beriklim basah

Jenis lahan kering ini terdapat di daerah yang mempunyai bulan basah (curah hujan lebih dari 200 mm per tahun) selama 3 – 4 bulan, atau curah hujan minimal ≥ 2.000 mm per tahun.

2. Lahan kering beriklim kering

Jenis lahan kering ini terdapat di daerah yang mempunyai bulan kering selama 7 – 9 bulan dan bulan basah selama 3 – 4 bulan, atau curah hujan kurang dari 2.000 mm per tahun

2.2.2 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan adalah persoalan multidimensial yang terlibat dalam persoalan ini bukan saja persoalan ekonomi saja tetapi juga sosial, budaya dan politik. Karena itulah munculnya banyak kesulitan ketika masalah kemiskinan tersebut di objektifkan dalam bentuk angka-angka. Sama seperti tentang hal pengukuran dan penentuan garis kemiskinan yang hingga saat ini pun masih menjadi hal yang di perdebatkan. Tidaklah mudah menentukan berapa rupiah pendapatan seseorang atau keluarga yang harus dimilikinya agar terhindar dari garis batas kemiskinan.

Jadi dalam penggolongan kemiskinan tidak hanya menyangkut persoalan kuantitatif tetapi perlu juga dilihat dari segi kualitatif. Sebab terkadang didalam masyarakat ada orang yang secara kuantitatif tergolong miskin tetapi karena lingkungan budaya di sekitar tempat tinggalnya orang tersebut merasa tidak miskin, bahkan merasa cukup. Hal yang seperti ini biasanya berkaitan dengan nilai-nilai budaya tertentu yang ada di lingkungan tempat tinggal seseorang tersebut (Rais 1995).

Kemiskinan struktural adalah suatu kondisi kemiskinan yang di karenakan adanya pengaruh kebijakan pemerintah. Belum meratanya pembangunan yang belum menyeluruh menjangkau masyarakat secara merata sampai ke desa, sehingga akan menyebabkan ketimpangan pada pendapatan masyarakat. Kemiskinan kultural dimana kondisi kemiskinan disebabkan oleh faktor budaya, yang tidak mau memperbaiki tingkat kehidupannya, seperti pemalas, boros, tidak kreatif. Meskipun ada pihak luar yang membantunya dalam memperbaiki tingkat taraf hidupnya (Jamsay, 2004).

Pengamatan mengenai kelompok – kelompok miskin yang ada di Indonesia dapat di bedakan menjadi enam kelompok, diantaranya adalah : (1). Kelompaok fakir miskin juga termasuk keluarga beserta anak-anaknya. (2). Kelompok informal yang di dalamnya termasuk ialah pedagang asongan, kaki lima dll. (3). Kelompok petani dan nelayan. (4). Kelompok pekerja kasar termasuk di dalamnya ialah kuli bangunan kuli panggul di pasar dll. (5). Kelompok pegawai negeri sipil dan ABRI khususnya golongan bawah, dan (6). Kelompok pengangguran termasuk di dalamnya sarjana.

Untuk mengetahui kriteria-kriteria yang bermacam-macam di Indonesia, maka dikeluarkanlah acuan dari BPS tentang 14 (empat belas) Kriteria Kemiskinan, yaitu:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.

4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha. Buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Diterbitkannya 14 kriteria-kriteria tersebut agar dapat memudahkan pada penggolongan kategori masyarakat miskin. Kriteria-kriteria yang ada di atas dapat di bagi menjadi 3 kriteria masyarakat miskin. Kriteria pertama yaitu, keluarga yang tergolong pada kategori sangat miskin, yang kedua tergolong keluarga yang miskin dan yang ketiga yaitu keluarga yang tergolong dalam keluarga hampir miskin. Ketika suatu keluarga berada pada kriteria pertama sangat miskin, keluarga tersebut hanya memenuhi semua kriteria di atas. Kategori kedua, tergolong keluarga miskin apa bila suatu keluarga tersebut hanya memenuhi sembilan kriteria di atas. Pada kategori keluarga yang tergolong hampir miskin enam kategori di atas terpenuhinya. Dari semua kategori yang di keluarkan oleh BPS Badan Pusat Statistik sebenarnya masih belum bisa di katakana sepenuhnya benar, karena di lapangan masih banyak faktor eksternal maupun internal yang

menyebabkan suatu keluarga bisa tergolongkan dalam kategori-kategori kemiskinan.

Melalui kriteria kemiskinan tersebut, masih banyak keluarga di Indonesia yang masuk kategori di bawah garis kemiskinan, keluarga pra sejahtera, keluarga miskin dan sebutan lainnya. Pemerintah yang diberi tugas oleh konstitusi harus lebih perhatian pada keluarga ini. Bagaimana mengentaskan kemiskinan, menghilangkan gizi buruk, menyediakan rumah layak huni dan tentu dengan mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan pemicu kemiskinan. Pemerintah yang berwenang dapat membuat program dan penyaluran bantuan setepat mungkin sesuai dengan kriteria keluarga miskin diatas. Dengan begitu untuk mewujudkan Indonesia yang makmur akan tercapai. Yang pada gilirannya dapat menekan angka kemiskinan sekecil mungkin.

Kelompok penduduk miskin yang ada di tengah masyarakat pedesaan maupun perkotaan pada umumnya dapat di golongkan pada buruh tani, petani gurem, pedagang kecil, nelayan kecil, pengrajin kecil, buruh, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pemulung, gelandangan, pengemis, dan pengangguran (Husin,1993).

2.2.3 Upaya Pengentasan Kemiskinan

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) merupakan tahapan pencapaian visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPN) 2005-2025. RPJPN 2005-2025 secara garis besar memberikan pedoman dan arah pembangunan dalam visi dan misi untuk periode 20 tahun ke depan. Penerapannya dalam perencanaan jangka menengah (RPJMN) menghendaki adanya perumusan permasalahan, sasaran serta arah kebijakan pembangunan untuk menyelesaikan permasalahan bangsa dalam periode jangka menengah dengan sistematis dan terstruktur. Sehingga kebijakan pembangunan yang dirancang dapat terukur kinerja pelaksanaannya dan terjamin keberhasilan pencapaiannya.

Indikator kinerja untuk mengukur keberhasilan pencapaian sasaran dari setiap tahap kebijakan pembangunan merupakan bagian yang penting dalam perumusan RPJMN 2010-2014. Keberhasilan pencapaian sasaran pada setiap

tingkatan dapat diukur dengan menggunakan indikator kinerja dan target-target yang direncanakan. Melalui monitoring dan evaluasi kinerja pelaksanaan pembangunan akan dihasilkan informasi kinerja yang dapat menjadi masukan bagi proses perencanaan dan penganggaran dalam periode berikutnya. Dengan demikian pelaksanaan pembangunan menjadi lebih efisien, efektif, disertai dengan akuntabilitas pelaksanaan yang jelas.

Pada masa pemerintahan sepuluh tahun terakhir ini juga banyak program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh pihak pemerintah, sebagai program guna penanggulangan penduduk miskin yang ada di Indonesia. Program-program yang dilakukan pada masa ini dibagi menjadi tiga klaster (Tulung, 2011). Klaster pertama mengenai bantuan sosial terpadu berbasis keluarga, pada klaster pertama ini tujuan yang akan dicapainya adalah mengurangi beban rumah tangga miskin melalui peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih dan sanitasi. Program program yang ada pada klaster satu ini di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Program Keluarga Harapan (PKH)

PKH adalah program perlindungan sosial yang memberikan bantuan tunai kepada rumah tangga Sangat Miskin (RTSM). Program ini dalam jangka pendek yang bertujuan mengurangi beban RTSM dan dalam jangka panjang diharapkan dapat memutus mata rantai kemiskinan antar generasi, sehingga generasi berikutnya dapat keluar dari perangkap kemiskinan.

2. Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

BOS adalah program pemerintah untuk penyediaan pendanaan biaya nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar dan menengah pertama sebagai wujud pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun. BOS diprioritaskan untuk biaya operasional nonpersonal, meskipun dimungkinkan untuk membiayai beberapa kegiatan lain yang tergolong dalam biaya personil dan biaya investasi. Tujuan umum program BOS untuk meringankan beban masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan dalam rangka wajib belajar sembilan tahun yang bermutu. Sasaran program BOS adalah semua siswa (peserta didik) di jenjang Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan

Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsyanawiyah (MTs), termasuk Sekolah Menengah Atas/madrasah Aliyah (MA)

3. Program Bantuan Siswa Miskin (BSM)

BSM adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dari keluarga kurang mampu untuk dapat melakukan kegiatan belajar di sekolah. Bantuan ini memberi peluang bagi siswa untuk mengikuti pendidikan di level yang lebih tinggi. Selain itu, bertujuan untuk mengurangi jumlah siswa putus sekolah akibat permasalahan biaya pendidikan. Sementara bagi siswa miskin di jenjang pendidikan menengah atas pemerintah menyiapkan bantuan khusus murid miskin di jenjang SMA dan bantuan beasiswa untuk siswa miskin pada jenjang SMK. Kebijakan Bantuan Siswa Miskin (BSM) bertujuan agar siswa dari kalangan tidak mampu dapat terus melanjutkan pendidikan pada tingkat sekolah yang lebih tinggi.

4. Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS)

Jamkesmas adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin dan hampir miskin. Tujuan Jamkesmas adalah meningkatkan akses terhadap masyarakat miskin dan hampir miskin agar dapat memperoleh pelayanan kesehatan. Pada saat ini Jamkesmas melayani kurang lebih 76,4 juta jiwa.

5. Program Beras Untuk Keluarga Miskin (RASKIN)

Raskin merupakan subsidi pangan yang diperuntukkan bagi keluarga miskin sebagai upaya dari pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan pada keluarga miskin. Program ini bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran Rumah Tangga melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan pokok dalam bentuk beras dan mencegah penurunan konsumsi energi dan protein. Selain itu raskin bertujuan untuk meningkatkan/membuka akses pangan keluarga melalui penjualan beras kepada keluarga penerima manfaat dengan jumlah yang telah ditentukan.

Pada kluster yang kedua, fokus program yang dilakukan pada kluster ini pada penanggulangan kemiskinan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari kluster yang kedua ini yaitu mengembangkan potensi dan

memperkuat kapasitas kelompok masyarakat miskin untuk terlibat dalam pembangunan yang di dasarkan pada prinsip-prinsip, adapun program yang ada pada kluster ini di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)

PNPM adalah program nasional dalam wujud kerangka kebijakan sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. Program penanggulangan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan masyarakat dapat dikategorikan menjadi dua yakni: (1) PNPMInti terdiri dari program/proyek pemberdayaan masyarakat berbasis kewilayahan, yang mencakup PNPM Mandiri Perdesaan, PNPM Mandiri Perkotaan, Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), dan Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Khusus (P2DTK). PNPM-Penguatan terdiri dari program-program pemberdayaan masyarakat berbasis sektor untuk mendukung penanggulangan kemiskinan yang pelaksanaannya terkait pencapaian target sektor tertentu. Pelaksanaan program-program ini di tingkat komunitas mengacu pada kerangka kebijakan PNPM Mandiri.

2. Program Perluasan Dan Pengembangan Kesempatan Kerja/Padat Karya Produktif

Padat Karya adalah suatu kegiatan produktif yang memperkerjakan atau menyerap tenaga kerja penganggur dan setengah penganggur yang relatif banyak. Secara teknis konsep program ini adalah untuk membangun ekonomi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat usahausaha produktif dengan memanfaatkan potensi SDA, SDM dan teknologi sederhana yang ada serta peluang pasar. Jenis-jenis usaha yang dapat dikembangkan dalam kegiatan Padat Karya Produktif lebih berorientasi pada kegiatan usaha yang bersifat ekonomi produktif dan berkelanjutan.

Pada klaster yang ketiga, kegiatan penanggulangan kemiskinan lebih fokus pada penanggulangan kemiskinan yang berbasis pada pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil. Tujuan dari adanya klaster yang ketiga ini yaitu memberikan akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku usaha berkala mikro dan

kecil. Program-program penanggulangan kemiskinan yang termasuk kedalam klaster ketiga ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kredit Usaha Rakyat.

(KUR) Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah dana pinjaman dalam bentuk Kredit Modal Kerja (KMK) dan atau Kredit Investasi (KI) dengan plafon kredit dari Rp.5 Juta sampai dengan Rp. 500 juta. Agunan pokok KUR adalah proyek/usaha yang dibiayai, namun Pemerintah membantu menanggung melalui program penjaminan hingga maksimal 70% dari plafon kredit. Bantuan berupa fasilitas pinjaman modal ini adalah untuk meningkatkan akses pembiayaan perbankan yang sebelumnya hanya terbatas pada usaha berskala besar dan kurang menjangkau pelaku usaha mikro kecil dan menengah seperti usaha rumah tangga dan jenis usaha mikro lain yang bersifat informal, mempercepat pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM

2) Kredit Usaha Bersama (KUBE)

KUBE adalah program yang bertujuan meningkatkan kemampuan anggota KUBE di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari, yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan keluarga, meningkatnya kualitas pangan, sandang, papan, kesehatan, tingkat pendidikan. Sasaran program KUBE adalah keluarga miskin produktif orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian, tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kehidupannya.

2.3 Tinjauan Teori

2.3.1 Persepsi dan proses terjadinya persepsi

A. Persepsi

Membahas masalah istilah persepsi akan dijumpai banyak batasan atau definisi tentang persepsi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain oleh Rahmat (2003) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama.

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu, persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang serig muncul dan menjadi suatu kebiasaan. Hal tersebut dibarengi adanya pernyataan populer bahwa “manusia adalah korban kebiasaan” karena 90% dari pengalaman sensoris merupakan hal yang sehari-hari dipersepsi dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang. Sehingga mempersepsi situasi sekarang tidak lepas dari adanya stimulus terdahulu.

Proses persepsi individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Oleh sebab itu individu yang persepsinya positif tentang obyek, ia akan bertingkah laku positif tentang obyek itu.

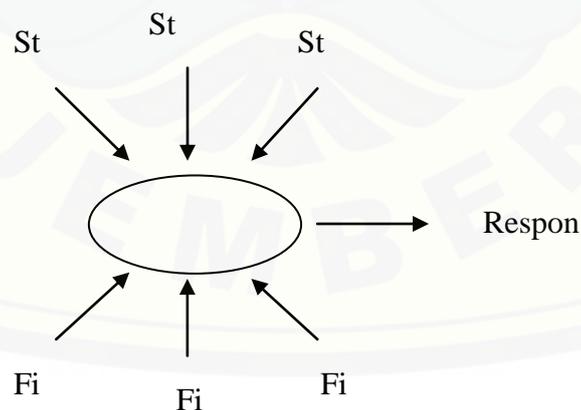
B. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi. Menurut Bimo Walgito (2005), terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut : 1) suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman, 2) stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal, dan 3) otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologia. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses dimana individu mengetahui dan menyadari suatu

obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya. Proses persepsi menurut Mar'at (1992) adanya dua komponen pokok yaitu seleksi dan intepetasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Stimulus yang ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Hanya sebagian kecil saja yang mencapai kesadaran pada individu. Individu cenderung mengamati dengan lebih teliti dan cepat terkena hal-hal yang meliputi orientasi mereka.

Intepretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan intepretasi terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimiliki. Sistem nilai disini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi satu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya, selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Keadaan menunjukkan bahwa stimulus tidak hanya dikenai satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar, tetapi tidak semua stimulus mendapatkan respon tersebut. Secara sistematis dapat dikemukakan sebagai berikut (Bimo Walgito, 2002):



Gambar 2.1 Proses Terjadinya Persepsi

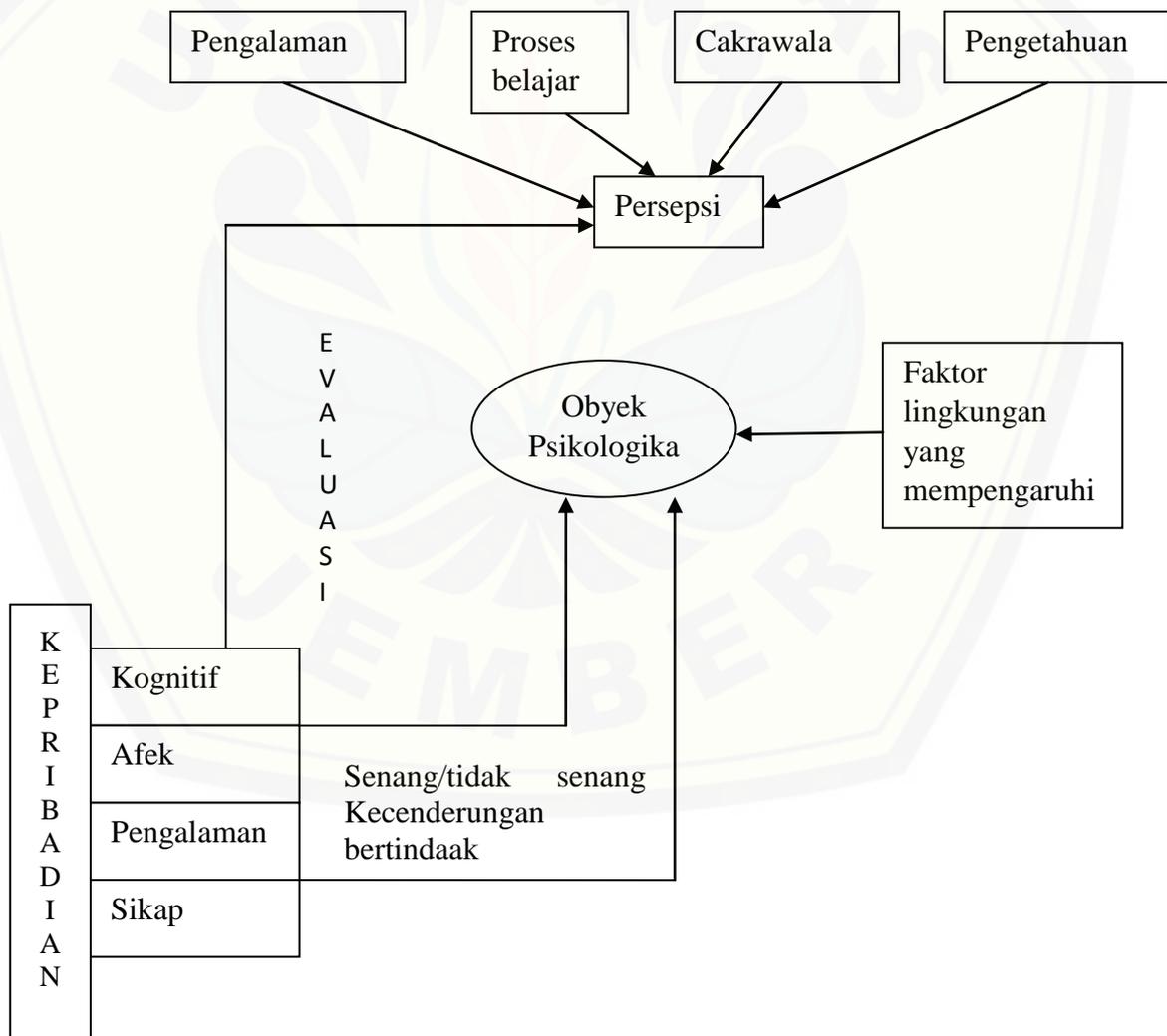
Keterangan :

St : Stimulus (faktor luar)

Fi : Faktor Internal

Sp : Struktur Pribadi (Organisme)

Menurut Mar'at (1992) proses persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Amnesia mengamati suatu obyek psikologis dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai dari pribadinya. Sedangkan obyek psikologis ini dapat berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognisi ini akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan terhadap obyek tersebut. Selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosional (senang atau tidak senang) terhadap obyek.



Gambar 2.2 Proses Persepsi

Pada tahap selanjutnya, berperan komponen kondisi yang membutuhkan kesediaan atau kesiapan jawaban berupa tindakan terhadap obyek. Atas dasar tindakan ini maka situasi yang semula kurang atau tidak seimbang menjadi seimbang kembali. Keseimbangan dalam situasi ini berarti bahwa antara obyek yang dilihat sesuai dengan penghayatannya, dimana unsur nilai dan norma dirinya dapat menerima secara rasional dan emosional. Jika situasi ini tidak tercapai, maka individu menolak dan reaksi yang timbul adalah sikap apatis, acuh tak acuh atau menentang sampai ekstrim meberontak. Keseimbangan ini dapat kembali jika persepsi dapat diubah melalui komponen kognisi. Terjadinya keseimbangan ini akan melalui perubahan sikap dimana tiap komponen mengolah masalahnya secara baik (Mar'at, 1992).

Proses perkembangan persepsi dipusatkan menjadi dua yaitu fase selektivitas dan fase kode. Pada fase selktivitas, tahap awal individu akan memilih obyek yang terdapat di lingkungan melalui informasi. Sebagian dari informasi tentang obyek akan mendapat perhatian dan akan meberikan respon pada obyek tersebut jika informasi tersebut tidak berguna bagi dirinya. Sedangkan pada fase kode informasi yang diterima akan disesuaikan dengan pengalaman individu, dengan begitu akan meberikan makna terhadap informasi yang diterimanya.

2.3.2 Kelembagaan

Kata kelembagaan merupakan suatu istilah yang sering di gunakan untuk menyebut lembaga dan organisasi. Bagaimana suatu kelompok sosial dapat disebut kelembagaan merupakan langkah pertama yang penting sebelum mengkategorikan kelompok tersebut kelembagaan. Sebuah kelompok sosial tergolong sebuah organisasi formal bila adanya kesadaran akan jenisnya yang sama, serta adanya hubungan sosial di antara keduanya dan mereka berorientasi pada tujuan yang di tentukan. Contoh kecil pada sebuah pengajian di suatu desa dapat juga disebut kelembagaan, meskipun mereka tidak memiliki ketua, sekertaris, serta aturan-aturan keanggotaan yang tegas. Akantetapi, kelompok itu memiliki struktur, memiliki tujuan, meskipun tujuan tersebut tidak pernah di tuliskan dan di dokumentasikan.

Jadi, apa yang disebut dengan kelembagaan sangatlah beragam dan dengan derajat yang berbeda-beda pula. Bila lebih kita cermati lagi, pada suatu desa kita akan menemui kelembagaan-kelembagaan pemerintah mulai dari RT, RW, dusun, desa. Kelembagaan ekonomi berupa koperasi, kelompok simpan pinjam, arisan dll. Lembaga religi berupa kelompok pengajian. Kelembagaan pendidikan berupa sekolah-sekolahan. Pada bidang pertanian pun juga banyak yang bisa dikatakan bahwa kegiatan tersebut masuk dalam kategori kelembagaan, kelembagaan yang berhubungan dengan pertanian (agraria), subak, Persatuan Petani Pengguna Air (P3A). Kelembagaan pasar input dan pasar output pertanian, kelembagaan buruh pertanian, kelembagaan produksi, kelompok petani, kelompok peternak.

Seluruhnya dapat dikatakan sebagai suatu kelembagaan, karena memenuhi persyaratan, yaitu memiliki tujuan, struktur, anggota (dalam artian orang-orang yang berada di dalamnya pada suatu titik waktu dapat diidentifikasi dengan jelas), mempunyai aturan, norma, serta penghargaan dan sanksi sosial. Suatu kelembagaan juga tidak harus terbatas pada suatu wilayah geografis wilayah tertentu. Selain itu, suatu kelembagaan tidak hanya berisi individu-individu, interaksi dari berbagai kelembagaan untuk suatu urusan tertentu juga bisa disebut.

Kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar seperti kehidupan keluarga, negara, agama dan mendapatkan makanan, pakaian, dan kenikmatan serta tempat perlindungan. Suatu lembaga dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Selain itu, lembaga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya (Roucek dan Warren, 1984).

Keberadaan kelembagaan petani didasarkan atas kerjasama yang dapat dilakukan oleh petani dalam mengelola sumberdaya pertanian, antara lain: (a) pemrosesan (*processing*), agar lebih cepat, efisien dan murah; (b) pemasaran (*marketing*), akan meyakinkan pembeli atas kualitas dan meningkatkan posisi tawar petani; (c) pembelian (*buying*), agar mendapatkan harga lebih murah; (d) pemakaian alat-alat pertanian (*machine sharing*), akan menurunkan biaya atas

pembelian alat tersebut; (e) kerjasama pelayanan (*cooperative services*), untuk menyediakan pelayanan untuk kepentingan bersama sehingga meningkatkan kesejahteraan anggota; (f) bank kerjasama (*co-operative bank*); (g) kerjasama usahatani (*co-operative farming*), akan diperoleh keuntungan lebih tinggi dan keseragaman produk yang dihasilkan; dan (h) kerjasa multitujuan (*multi-purpose co-operatives*), yang dikembangkan sesuai minat yang sama dari petani. Kegiatan bersama (*group action* atau *cooperation*) oleh para petani diyakini oleh (Mosher, 1991)

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 masih banyak masyarakat Probolinggo yang tergolong miskin. Wilayah yang memiliki dataran tinggi di Kabupaten Probolinggo yang terdiri dari tujuh kecamatan, di wilayah tersebut yang tergolong banyak terdapat masyarakat miskinnya adalah Kecamatan Krucil, Tiris dan Gading. Wilayah tengah terdapat sekitar sepuluh kecamatan yang tergolong masih banyak masyarakat miskinnya adalah Kecamatan Pakuniran, Besuk, dan Baron. Sedangkan pada wilayah pesisir terdapat tujuh Kecamatan dan yang tergolong masih banyak masyarakat miskin yaitu pada Kecamatan Paiton, Kraksaan, Tongas. Secara rata-rata jumlah keluarga terbanyak berada di daerah pesisir sekitar 16.264 keluarga, pada wilayah tengah pada urutan kedua dengan jumlah keluarga sebanyak 14.837 keluarga.

Struktur perekonomian yang ada di Kabupaten Probolinggo kebanyakan berada pada sektor pertanian secara luas yang mana sebagai sektor ekonomi primer, mulai dari hasil laut hasil sawah berupa tanaman pangan serta tanaman perkebunan yang hasilnya berupa sayur mayur dan buah-buahan dan tanaman industri. Sedangkan pada sektor ekonomi sekunder untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang ada menjadi suatu bentuk barang jadi maupun setengah jadi juga banyak dilakukan di Kabupaten Probolinggo seperti adanya pabrik pembangkit listrik tenaga uap, pabrik gula, pabrik rokok dan lainnya. Selain memanfaatkan hasil alam yang ada, kegiatan tersebut juga bisa meningkatkan ekonomi masyarakat sebagai karyawan.

Lahan yang ada di Kabupaten Probolinggo tidak semuanya subur, akan tetapi ada sebagian yang kurang subur dan aliran air yang kurang. Sehingga daerah tersebut biasa disebut lahan kering yang kurang mendapat pasokan air lahan tersebut menjadi keras. Hanya tanaman-tanaman tertentu yang biasa di tanam oleh petani. Demi mencukupi kebutuhannya, petani biasanya bekerja sampingan selain menanam lahan tersebut seperti menjadi buruh tani atau sebagai nelayan.

Guna menjelaskan profil masyarakat miskin lahan kering, maka diperlukan penjelasan deskriptif mengenai kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat miskin lahan kering. Penjelasan tersebut digunakan untuk membantu menjelaskan setiap tujuan dari penulisan karya ilmiah ini. Setiap tujuan yang akan dicapai terdapat cara penyelesaiannya masing-masing, sehingga profil masyarakat miskin lahan kering sangat membantu. Sebagian besar keluarga petani yang mempunyai lahan kering tersebut tidak banyak yang memiliki luas lahan, sehingga para masyarakat tersebut tidak hanya mengusahakan lahannya sendiri untuk bidang pertanian, melainkan mempunyai pekerjaan sampingan lainnya seperti menjadi buruh tani bahkan ada juga menjadi nelayan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Saat mengandalkan kegiatan bertani yang hasilnya hanya sedikit dan tidak tiap hari menghasilkan hal tersebutlah yang biasanya dilakukan oleh masyarakat lahan kering di Kabupaten Probolinggo.

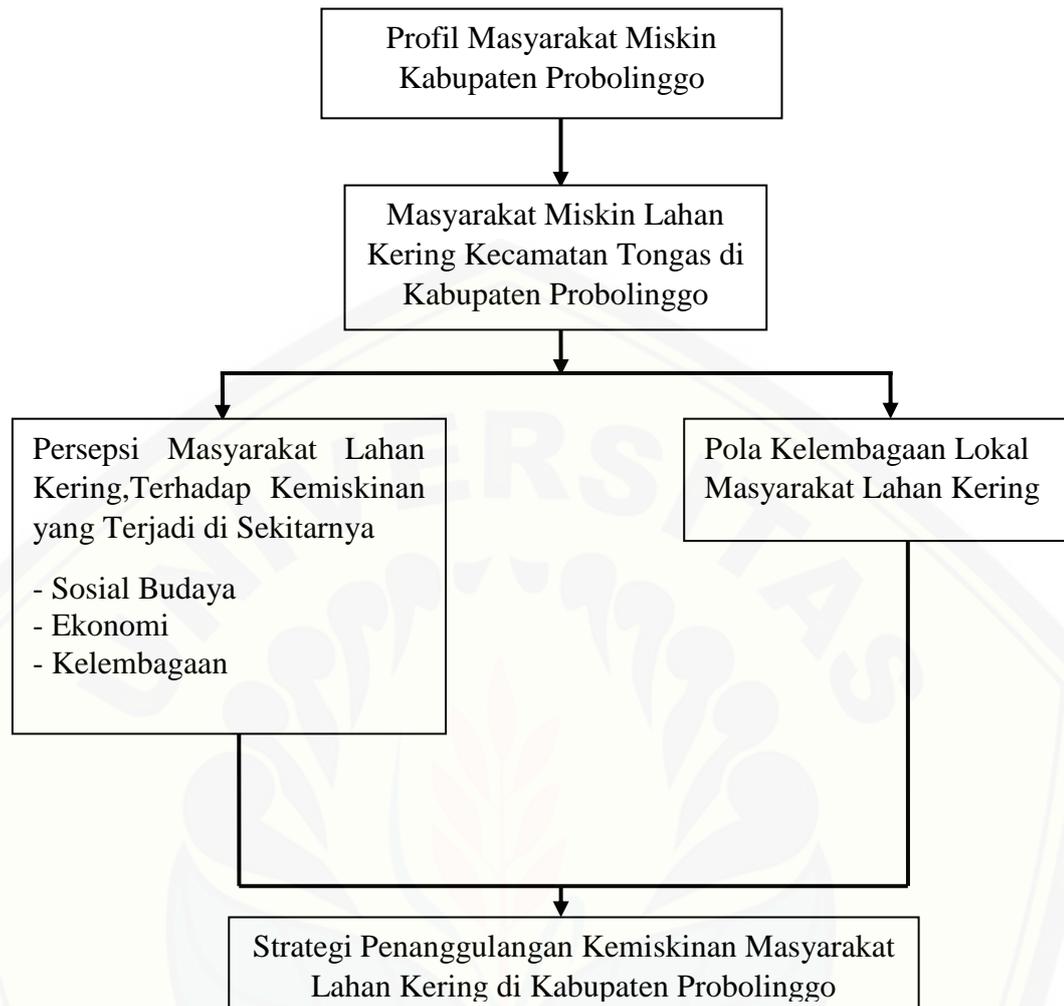
Menurut Desideranto dalam Psikologi Komunikasi Jalaludin Rahmat (2003) persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu. Muhyadi (1991) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses stimulus dari lingkungannya dan kemudian mengorganisasikan serta menafsirkan atau suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan atau ungkapan indranya agar memilih makna dalam konteks lingkungannya. Persepsi menurut Walgito (2002) adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh

organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas *integrated* dalam diri individu.

Guna mengetahui persepsi masyarakat miskin lahan kering di Kecamatan Tongas kabupaten Probolinggo, maka diperlukan indikator sebagai patokan pembahasan hasil. Indikator tersebut yaitu sosial, ekonomi, budaya dan kelembagaan, indikator tersebut bukan patokan sebagai tolak ukur pengukuran tingkat persepsi akan tetapi sebagai patokan pembahasan yang akan dijabarkan guna mengetahui setiap persepsi masyarakat lahan kering berkaitan dengan sosial budaya, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat miskin lahan kering.

Dalam lingkungan masyarakat pedesaan kelembagaan sangatlah beragam jenisnya dan juga kelembagaan yang ada di sana belum tentu kelembagaan yang besar, akan tetapi kelembagaan yang sederhana yang sama-sama mempunyai struktur organisasi serta tujuan yang sama, bisa kita sebut juga sebagai kelembagaan atau kelompok sosial. Kinerja kelembagaan didefinisikan sebagai kemampuan suatu kelembagaan untuk menggunakan sumberdaya yang dimilikinya secara efisien dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuannya dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Ada dua hal untuk menilai kinerja kelembagaan yaitu produknya sendiri berupa jasa atau material, dan faktor manajemen yang membuat produk tersebut bisa dihasilkan. Untuk mengukur kinerja suatu kelembagaan dapat dilakukan berbagai cara, yaitu melakukan evaluasi secara ekonomi terhadap output dan dampak dari kelembagaan, menggunakan pendekatan evaluasi program, mempelajari kinerjanya melalui audit, serta menerapkan model pengukuran kinerjanya (Syahyuti, 2003).

Guna mengetahui pola kelembagaan lokal masyarakat lahan kering seperti halnya pengertian diatas maka diperlukan aspek pola kelembagaan tersebut. Pola kelembagaan tersebut yaitu pola pendapatan, pola konsumsi, pola alokasi pendapatan dan pola mempertahankan hidup. Pola tersebut digunakan untuk penjabaran terhadap pola kelembagaan lokal masyarakat lahan kering di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, dengan penjabaran tersebut akan diketahui masyarakat lahan kering berkaitan dengan kelembagaan lokal yang mana menjabarkan konsep pola yang dimiliki masyarakat lahan kering.



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive method*). Daerah yang dipilih yaitu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Tongas berada dipaling barat Kabupaten Probolinggo, dan berada di wilayah pesisir. Jumlah penduduk Kecamatan Tongas sekitar 19.600 keluarga. Kecamatan Tongas merupakan salah satu kecamatan yang menghasilkan produk pertanian andalan Kabupaten Probolinggo yaitu padi, jagung mangga dll. Kecamatan Tongas dalam penelitian ini dipilih dikarenakan sebagai berikut:

1. Wilayah pesisir adalah wilayah yang paling banyak dan sering menjadi wilayah yang kebanyakan penduduknya tergolong miskin.
2. Kecamatan Tongas masuk dalam 3 kecamatan di wilayah pesisir yang jumlah penduduk miskinnya tinggi.
3. Data yang di dapatkan dari hasil PPLS tahun 2008 dan 2011, Kecamatan Tongas mengalami peningkatan yang sangat pesat dari 4.638 rumah tangga miskin di tahun 2008 meningkat sebesar 12.611 rumah tangga miskin pada tahun 2011.
4. Kecamatan Tongas merupakan kecamatan terluar sebelah barat dari Kabupaten Probolinggo yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2012). Motode kualitatif pada penelitian ini menggunakan teknik studi kasus. Tujuan penelitain studi kasus yaitu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok atau masyarakat (Suryabrta, 2004).

3.3 Metode Penentuan Informan penelitian

Informan adalah orang yang bisa dimintai keterangan dan bisa menggambarkan situasi dan objek penelitian. Informan adalah mereka yang dipandang oleh peneliti mengenali dan memahami fenomena penelitian atau mereka yang terlibat dalam peristiwa yang dijadikan data di lapangan (Ridjal dalam Bungin 2004). Pada penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan terlebih dahulu, karena penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi tujuan sampling tidak digunakan untuk menentukan jumlah sampling akan tetapi, untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Sehingga penggunaan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*) (Moleong, 2011).

Setelah melakukan penelitian, peneliti telah melakukan sampel bertujuan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berikut tabel informan yang dijadikan objek penggalan informasi terkait permasalahan guna mencapai tujuan penelitian:

Tabel 3.1 Data Informan dan Kriteria Penetapan Informan yang Digunakan pada Penelitian.

No	Nama Informan	Pekerjaan	Status
1	Snedi	Petani	Tokoh agama
2	Sugeng	Aparatur Desa	KAUR Pemerintahan Desa
3	Antok	Petani	Kepala Dusun
4	Abdul Mutholib	Petani	Ketua RW
5	Yusuf	Buruh tani	Warga Desa
6	Temu	Buruh Tani	Warga Desa
7	Salima	Buruh tani	Warga Desa
8	Nardi	Pedagang dan Buruh Tani	Warga Desa
9	Liman	Buruh Tani	Warga Desa
10	Tamam	Petani dan Buruh Tani	Warga Desa

Sumber: *Data primer*

Tabel 3.1 menjabarkan pada penelitian ini terdapat 10 informan. Informan tersebut memiliki pekerjaan sebagai petani, aparatur desa, buruh tani, dan pedagang. Setiap informan yang dipilih merupakan informan yang sudah terseleksi terlebih dahulu atau sudah ditetapkan secara sengaja oleh peneliti, penetapan informan tersebut berdasarkan kriteria tertentu. Penentuan kriteria tersebut dengan tujuan agar penelitian ini dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, kriteria tersebut yaitu:

1. Warga Desa Sumendi Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.
2. Informan yang memiliki pengetahuan luas/sebagai tokoh di Desa tempat penelitian.
3. Warga Desa Sumendi yang juga termasuk masyarakat miskin lahan kering.
4. Warga Sumendi yang menggantungkan hidupnya pada kondisi lahan kering.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi penting yang dapat menunjang suatu penelitian. Dalam penelitian ini akan dipilih empat metode yang dianggap dapat menghasilkan informasi-informasi penting bagi peneliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Metode observasi adalah metode yang menggunakan teknik pengamatan langsung kondisi di lapang dan akan menghasilkan catatan-catatan lapang yang digunakan untuk menunjang penelitian.

2. wawancara

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data secara langsung dengan memawancarai secara langsung. Wawancara dilakukan terhadap informan guna mendapatkan data primer.

3. Studi Pustaka

Meode studi pustaka merupakan data yang diperoleh dari referensi-referensi jurnal, buku-buku, catatan resmi, dokumen tertulis, dokumentasi, peraturan dan kebijakan yang dapat menunjang penelitian. Data ini merupakan data Sekunder karena sudah berbentuk dokumen.

3.5 Metode Analisa Data

Guna menyusun karya tulis ilmiah, penelitian penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisa data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisa. Pada penelitian ini analisa data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur

analisa mengikuti model analisa interaktif. Teknis yang digunakan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut (Miles dan Huberman, 1984):

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan. Data-data yang terkumpul akan menjadi dasar dalam menjadi dasar dalam melakukan analisa selanjutnya. Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini mencakup persepsi dari tiap-tiap individu.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang.

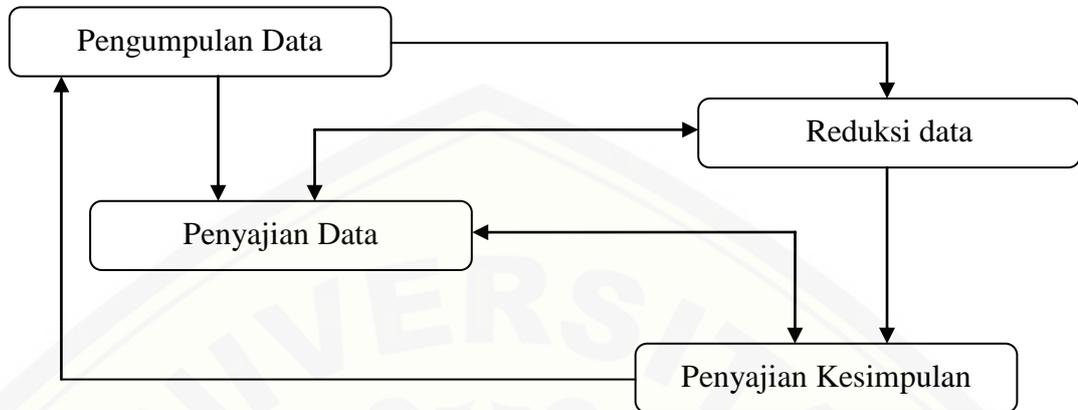
3. Penyajian Data/*Display Data*

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi, agar tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Berikut metode analisa yang terasaji dalam bentuk alur dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan:



Gambar 3.1 Alur Analisa Data

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data, dimaksudkan untuk mengkroscek setiap data yang diperoleh dari informan, sehingga pengumpulan data memerlukan triangulasi menurut Bungin (2005) menambahkan bahwa triangulasi sumber juga memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut:

1. Penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden,
2. Mengoreksi kekeliruan oleh sumber data,
3. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela,

Memasukkan informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk megikhtisarkan sebagai langkah awal analisa data

3.7 Terminologi

1. Kemiskinan merupakan tidak tercukupinya secara sempurna dari kebutuhan primer dan sekunder pada suatu keluarga atau suatu individu.
2. Lembaga lokal merupakan organisasi yang dibuat serta di danai oleh pemerintah yang didirikan di suatu daerah desa atau kota yang pelakunya adalah masyarakat itu sendiri yang bertujuan guna mmengatasi permasalahan yang ada di daerah tersebut.

3. Penanggulangan kemiskinan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah guna mengentaskan kemiskinan dengan cara yang tidak merugikan pihak pemerintah maupun pihak masyarakat sehingga sama-sama diuntungkan dan mudah dilakukan agar masyarakat menggunakannya untuk keluar dari zona kemiskinannya.
4. Kelembagaan merupakan sekumpulan orang menjadi satu atau membentuk suatu kelompok tertentu yang mempunyai tujuan yang sepehan serta mempunyai struktur organisasi.
5. Persepsi merupakan pendapat orang mengenai suatu objek tertentu yang umumnya sering dilihat atau alami.
6. Penduduk miskin merupakan bagian dari masyarakat atau individu yang mempunyai pendapatan yang rendah di bandingkan masyarakat lain, dan pendapatannya hanya bisa mencukupi kebutuhan primernya saja atau bahkan kurang untuk bisa mencukupi kebutuhannya.
7. Masyarakat lahan kering merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan lahan yang kadar air di daerah tersebut rendah, sehingga tanah yang ada di tempat tersebut kering dan hanya tanaman tertentu sayjayang bisa hidup.
8. Pola hidup masyarakat merupakan bentuk atau cara masyarakat Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo dalam mempertahankan hidupnya di bawah garis kemiskinan.
9. Pola pendapatan masyarakat merupakan sumber penghasilan yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.
10. Sumberdaya Alam (SDA) merupakan sumberdaya yang dimiliki oleh suatu daerah yang bersumber dari alam.
11. Sumberdaya Manusia (SDM) merupakan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati suatu daerah, sumberdaya manusia bisa berupa kualitas pendidikan.
12. Infrastruktur merupakan fasilitas atau prasarana yang berada di wilayah Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, yang bisa dimanfaatkan bersama oleh masyarakat.

13. Upaya penanggulangan kemiskinan merupakan suatu kegiatan/cara yang dilakukan untuk penanggulangan kemiskinan.



BAB 4. GAMBARAN UMUM

4.1. Kondisi Geografis Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang termasuk wilayah Provinsi Jawa Timur, berada pada posisi 7°40' s/d 8°10' Lintang Selatan dan 111°50' s/d 113°30' Bujur Timur, dengan luas wilayah 1.696,16 km², termasuk didalamnya kawasan Pulau Gili Ketapang dengan luas wilayah 0,6 km². Kabupaten Probolinggo terletak di lereng gunung-gunung yang membujur dari Barat ke Timur, yakni Pegunungan Tengger, Gunung Lamongan dan Gunung Argopuro. Wilayah Kabupaten Probolinggo terletak pada ketinggian 0 - 2500 m diatas permukaan laut, tanahnya berupa tanah vulkanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi berupa pasir dan batu, lumpur bercampur dengan tanah liat yang berwarna kelabu kekuning-kuningan. Pada ketinggian 750 - 2500 m di atas permukaan laut, cocok untuk jenis tanaman sayur-sayuran serta sangat cocok untuk tanaman kopi, buah-buahan seperti, durian, alpukat dan buah lainnya, contoh di Kecamatan Tiris dan Kecamatan Krucil.

4.1.1. Luas Wilayah dan Letak Geografis Daerah

Setiap daerah memiliki batasan-batasan tertentu, yang mana batasan tersebut bertujuan untuk mengembangkan setiap daerah tersebut, salah satunya adalah luas daerah dan juga letak geografis daerah Kabupaten Probolinggo. Luas Daerah Kabupaten Probolinggo memiliki luas lebih kurang 1.696,16 km².

a. luas tersebut terdiri dari:

- 1) Pemukiman : 147,74 km²
- 2) Persawahan : 373,13 km²
- 3) Tegal : 513,80 km²
- 4) Perkebunan : 32,81 km²
- 5) Hutan : 426,46 km²
- 6) Tambak/Kolam : 13,99 km²
- 7) Lain-lain : 188,23 km²

b. Letak geografis daerah berbatasan dengan :

- 1) Utara : Selat Madura, serta sebelah Utara bagian tengah terdapat Daerah Otonom yaitu Kota Probolinggo.
- 2) Timur : Kabupaten Situbondo
- 3) Barat : Kabupaten Pasuruan
- 4) Selatan: Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Jember

Sedang untuk sebaran luas daerah Kabupaten Probolinggo berdasarkan setiap kecamatan, terdapat 24 kecamatan yang tersebar dalam 3 wilayah. Wilayah tersebut yaitu wilayah dataran tinggi, wilayah tengah dan wilayah pesisir. Berikut tabel 4.1 yang menjabarkan sebaran luas setiap kecamatan di Kabupaten Situbondo.

Tabel 4.1. Sebaran Luas Wilayah Kabupaten Probolinggo setiap Kecamatan.

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Sukapura	10,208.53	6.02
2.	Sumber	14,188.13	8.36
3.	Kuripan	6,674.76	3.94
4.	Bantaran	4,212.83	2.48
5.	Leces	3,680.97	2.17
6.	Tegalsiwalan	4,173.56	2.46
7.	Banyuanyar	4,569.63	2.69
8.	Tiris	16,566.69	9.77
9.	Krucil	20,252.66	11.94
10.	Gading	14,684.64	8.66
11.	Pakuniran	11,385.00	6.71
12.	Kota Anyar	4,258.00	2.51
13.	Paiton	5,327.94	3.14
14.	Besuk	3,503.63	2.06
15.	Krasakan	3,779.75	2.23
16.	Krejengan	3,442.84	2.03
17.	Pajarakan	2,134.35	1.26
18.	Maron	5,139.27	3.03
19.	Gending	3,661.48	2.16
20.	Dringu	3,113.54	1.84
21.	Wonomerto	4,566.84	2.69
22.	Lumbang	9,271.00	5.46
23.	Tongas	7,795.20	4.61
24.	Sumber Asih	3,025.41	1.78
Jumlah		169,616.65	100%

Sumber: *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka, 2015*

Tabel 4.1 diketahui bahwa sebaran luas keseluruhan dibawah 10%, hanya terdapat 1 wilayah yang memiliki luas wilayah kecamatan yang memiliki sebaran luas sebesar 11,94%. Wilayah yang memiliki luas 11,94% meruapakn wilayah Kecamatan Krucil. Sedangkan wilayah yang memiliki luas wilayah kecamatan yang terkecil yaitu Kecamatan sumber Asih dengan luas wilayah sebesar 1,78%. Sedangkan untuk wilayah tongas memiliki luas sebesar 4,61%, yang mana wilayah Kecamatan Tongas berada pada wilayah pesisir.

4.1.2 Kependudukan

Kabupaten Probolinggo hingga tahun 2015 jumlah penduduknya mencapai 1.095.370 jiwa yang tersebar di 24 kecamatan. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Paiton sebanyak 68.904 jiwa, yang mengalami kenaikan sebanyak 6.167 jiwa dari jumlah 63.737 jiwa pada tahun 2008, kemudian Kecamatan Kraksaan sebanyak 65.622 jiwa, yang mengalami kenaikan 5.274 jiwa dari jumlah 60.384 pada tahun 2008, dan urutan ketiga adalah Kecamatan Tongas sebanyak 63.530 jiwa. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Sukapura yaitu sebanyak 19.558 jiwa, selanjutnya adalah Kecamatan Sumber sebanyak 26.149 jiwa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel. 4.2 Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Probolinggo Tahun 2005-2009

No	Kecamatan	Jumlah (Jiwa)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Sukupura	19.826	19.543	19.360	19.086	19.558
2	Sumber	24.866	25.929	26.162	25.461	26.149
3	Kuripan	28.633	30.809	31.625	30.557	29.171
4	Bantaran	38.984	39.871	39.764	39.154	40.639
5	Leces	50.077	53.034	53.852	51.571	54.506
6	Tegalsiwalan	34.260	34.125	34.041	33.387	36.179
7	Banyuanyar	50.741	51.826	52.264	50.391	52.306
8	Tiris	59.608	62.058	62.428	60.254	63.413
9	Krucil	47.457	50.415	51.327	48.792	51.971
10	Gading	48.155	48.490	49.630	47.408	48.069
11	Pakuniran	41.397	43.410	44.172	42.900	42.254
12	Kotaanyar	31.894	34.526	34.578	34.011	35.158
13	Paiton	55.770	65.820	66.808	63.737	68.904
14	Besuk	43.560	44.448	44.573	43.504	45.682

No	Kecamatan	Jumlah (Jiwa)				
		2011	2012	2013	2014	2015
15	Kraksaan	55.875	62.153	63.289	60.348	65.622
16	Krejengan	35.531	37.568	38.190	37.022	37.976
17	Pajarakan	29.974	32.899	33.390	32.118	33.687
18	Maron	57.912	60.200	60.360	58.653	61.776
19	Gending	37.611	37.922	38.161	36.674	39.050
20	Dringu	43.997	48.085	48.126	46.381	50.791
21	Wonomerto	33.071	37.440	37.729	36.691	38.523
22	Lumbang	30.169	30.138	30.268	29.619	31.039
23	Tongas	57.206	62.865	63.869	61.247	63.530
24	Sumberasih	49.244	56.561	57.097	54.707	59.417
Jumlah		1.005.818	1.070.137	1.081.063	1.043.671	1.095.370

Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2015

Kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2015 adalah 646 jiwa/Km². Kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Sumberasih yaitu 1.964 jiwa/ Km² dan Kecamatan Kraksaan 1.736 jiwa/ Km². Sedangkan beberapa kecamatan yang memiliki kepadatan rendah antara lain Kecamatan Sumber 184 jiwa/ Km² dan Kecamatan Sukapura 192 jiwa/Km².

4.1.3 Kondisi Kemiskinan Masyarakat Kabupaten Probolinggo

Kondisi sumber daya manusia di Kabupaten Probolinggo bisa dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan sebaran Rumah Tangga Miskin (RTM) di Kabupaten Probolinggo. Mengenai IPM di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Angka IPM Kecamatan di Kabupaten Probolinggo Tahun 2008

Kecamatan	Indeks Pendidikan	Indeks Kesehatan	Indeks Daya Beli	IPM
Sukapura	71,01	55,61	56,66	61,09
Sumber	50,81	53,71	48,10	50,87
Kuripan	58,96	65,45	49,27	57,89
Bantaran	58,16	54,21	55,19	55,86
Leces	72,52	55,02	56,84	61,46
Tegalsiwalan	72,53	64,05	55,79	64,12
Banyuanyar	74,11	64,81	62,59	67,17
Tiris	60,03	70,43	46,24	58,90
Krucil	53,56	53,85	62,88	56,76
Gading	69,27	53,05	57,65	59,99
Pakuniran	72,96	70,52	56,13	66,54
Kotaanyar	73,35	48,85	56,93	59,71
Paiton	73,36	56,98	52,93	61,09

Kecamatan	Indeks Pendidikan	Indeks Kesehatan	Indeks Daya Beli	IPM
Besuk	63,87	56,37	56,55	58,93
Kraksaan	80,98	69,91	55,17	68,69
Krejengan	67,84	50,93	59,84	59,54
Pajajaran	77,82	53,43	56,29	62,51
Maron	70,48	71,33	56,52	66,11
Gending	78,74	64,98	44,15	62,63
Dringu	72,63	62,42	56,39	63,81
Wonomerto	52,96	66,70	48,58	56,08
Lumbang	55,71	53,72	54,74	54,72
Tongas	59,89	63,42	45,54	56,28
Sumberasih	63,52	65,83	56,34	61,90
Probolinggo	66,88	60,23	46,19	58,89

Sumber : *IPM Kabupaten Probolinggo, 2015*

Sebaran IPM pada Kabupaten Probolinggo di setiap Kecamatan berdasarkan tabel 4.3 menjelaskan bahwa kabupaten Probolinggo memiliki nilai IPM (indeks Pembangunan Manusia) tidak lebih besar dari 70% dan lebih besar dari 50%. Kenyataan ini dapat diartikan bahwa Kabupaten Probolinggo memiliki taraf pembangunan manusia yang relatif tinggi. Pada kecamatan yang memiliki nilai RPI tertinggi yaitu Kecamatan Kraksaan sebesar 68,69%, sedangkan IPM kecamatan yang terendah dimiliki oleh kecamatan Sumber dengan IPM sebesar 50,87%.

Sedangkan mengenai sebaran rumah tangga miskin di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Sebaran Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Probolinggo Tahun 2015

Kecamatan	Kriteria Rtm			Jumlah
	SM	M	HM	
Sukapura	201	506	814	1.521
Sumber	527	1.018	821	2.366
Kuripan	787	1.479	1.356	3.622
Bantaran	1.153	1.721	621	3.495
Leces	1.397	1.936	758	4.091
Tegalsiwalan	490	1.372	700	2.562
Banyuanyar	1.681	3.091	1.183	5.955
Tiris	1.327	3.354	2.527	7.208
Krucil	1.216	2.742	3.653	7.611
Gading	672	2.279	3.291	6.242
Pakuniran	246	1.401	4.336	5.983
Kotaanyar	112	1.068	3.441	4.621

Kecamatan	Kriteria Rtm			Jumlah
	SM	M	HM	
Paiton	573	3.239	4.312	8.124
Besuk	921	3.972	2.570	7.463
Kraksaan	1.543	2.386	764	4.693
Krejengan	591	2.322	1.828	4.741
Pajajaran	808	1.835	1.261	3.904
Maron	1.651	4.272	2.798	8.721
Gending	960	2.220	967	4.147
Dringu	919	1.617	478	3.014
Wonomerto	379	951	807	2.137
Lumbang	223	672	956	1.851
Tongas	1.332	2.388	918	4.638
Sumberasih	951	2.164	1.130	4.245
Jumlah Total	20.660	50.005	42.290	112.955

Sumber: PPLS, 2015

Keterangan:

SM : Sangat Miskin

M : Miskin

HM : Hampir Miskin

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa kabupaten probolinggo juga memiliki kondisi rumah tangga dalam katagori miskin, hal ini diketahui dari PPLS tahun 2015. Kondisi ini mengakibatkan Kabupaten probolinggo juga memiliki permasalahan kemiskinan. Pada tabel 4.4 dijelaskan bahwa Kecamatan yang memiliki RTM terbesar yaitu Kecamatan Krucil dengan nilai RTM sebesar 7,611%. Sedangkan yang memililiki RTM terendah yaitu Kecamatan Sakapura dengan nilai RTM sebesar 1,521%

4.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai capaian kinerja penyelenggaraan pemerintahan Kabupaten Probolinggo 4 tahun terakhir ditinjau dari aspek kesejahteraan masyarakat terdiri dari kondisi makro ekonomi daerah dan kesejahteraan sosial.

a. Pertumbuhan PDRB

Dalam rentang waktu 4 (empat) tahun terakhir perkembangan PDRB Kabupaten Probolinggo baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan

semakin meningkatnya nilai tambah barang dan jasa yang diindikasikan dengan pesatnya peningkatan nilai PDRB atas dasar harga berlaku dari sebesar Rp.10,262 Milyar,- pada tahun 2012 menjadi sebesar Rp. 11,950 Milyar pada tahun 2014, pada tahun 2015 sebesar Rp. 13,326 Milyar dan diproyeksikan meningkat menjadi 15,014 Milyar pada tahun 2016. Kenaikan PDRB ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekonomi Kabupaten Probolinggo secara makro khususnya produksi barang dan jasa mengalami peningkatan. Pencapaian PDRB Kabupaten Probolinggo dapat dikatakan cukup berhasil seiring dengan usaha penguatan ekonomi rakyat melalui pembinaan terhadap usaha kecil/wirausaha baru dan penguatan ekonomi melalui sektor yang lain.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Probolinggo dalam empat tahun terakhir berada pada rentang stagnasi, artinya kondisi perekonomian di Kabupaten Probolinggo tetap dapat memberikan pertumbuhan yang positif akan tetapi kenaikannya tidak terlalu mencolok. Pada tahun 2011 sampai dengan 2012 tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami naik turun, yakni 5,97% pada tahun 2013 turun menjadi 5,78% tahun 2013, turun lagi menjadi sebesar 5,72% tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2015 dari angka sementara yang dirilis, terjadi kenaikan yang cukup signifikan diprediksi mencapai 5,92%. Angka pertumbuhan ekonomi tahun 2015 tersebut merupakan versi sementara BPS Kabupaten Probolinggo, sedangkan angka yang dirilis oleh propinsi Jawa Timur pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi kabupaten Probolinggo sebesar 6,28%. Kondisi ini tentunya cukup menggembirakan dan menandakan bahwa perkembangan perekonomian di wilayah Kabupaten Probolinggo sudah mulai kembali pada jalur yang sesuai dengan harapan. Namun demikian masih diperlukan upaya-upaya yang lebih baik di dalam upaya percepatan pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Probolinggo.

c. PDRB Per Kapita

Salah satu indikator ekonomi yang cukup penting untuk mengetahui pertumbuhan pendapatan daerah dalam hubungannya dengan kemajuan sektor ekonomi adalah PDRB per kapita yang biasanya dipakai

sebagai indikator perkembangan kesejahteraan rakyat. Pada umumnya PDRB per kapita disajikan berdasarkan Atas Dasar Harga Berlaku, karena PDRB Perkapita selain dipengaruhi faktor produksi juga dipengaruhi oleh harga barang/jasa. Namun demikian gambaran tersebut tidak dapat langsung dijadikan sebagai ukuran peningkatan ekonomi maupun penyebaran di setiap strata ekonomi karena pengaruh inflasi sangat dominan baik dalam pembentukan PDRB maupun pendapatan regional. Target PDRB per Kapita pada tahun 2015 sebesar Rp.12.420.000,- dan terealisasi sebesar Rp. 13.326.300,- dan target tahun 2010 sebesar Rp. 14.137.500,-.

d. Laju Inflasi

Kabupaten Probolinggo cukup berhasil dalam menekan laju inflasi pada tahun 2015. Berdasarkan angka sangat sementara inflasi di Kabupaten Probolinggo tercatat sebesar 6,30% dan berada di bawah tingkat inflasi Provinsi Jawa Timur yang tercatat sebesar 6,96%. Faktor penyebab inflasi pada tahun 2010 baik nasional, regional Jatim maupun Kabupaten Probolinggo diantaranya dipengaruhi oleh terjadinya kondisi iklim ekstrim dan tidak menentu atau anomali cuaca, kenaikan tarif dasar listrik (TDL) pada awal tahun 2010, dan kenaikan harga bahan makanan yang disebabkan banyaknya kegagalan panen menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas, hal tersebut menyebabkan terjadinya kenaikan inflasi pada tahun 2015.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk:

1. Mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan;
2. Membandingkan kemiskinan antar waktu, antar daerah;

3. Menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki posisi mereka.

Angka Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo secara resmi menggunakan data rumah tangga miskin (data RTM) yang merupakan hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) per September Tahun 2015 oleh BPS Kabupaten Probolinggo. Angka RT Sangat Miskin sejumlah 20.660 KK, RT Miskin sejumlah 50.005 KK dan RT Hampir Miskin sejumlah 42.290 KK, sehingga jumlah RTM di Kabupaten Probolinggo adalah 112.955 KK. Perlu diketahui bahwa kuota RTM Kabupaten Probolinggo tersebut belum berubah hingga tahun 2011, hanya komposisi dari katagori miskin, hampir miskin dan sangat miskin setiap tahunnya terjadi perubahan (*ter-up date*), sesuai dengan data penerima dana Program Keluarga Harapan.

Dokumen Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Probolinggo Tahun 2010 yang disusun oleh Bappeda Kabupaten Probolinggo merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

Tahap pertama (2010-2012) diprioritaskan pada sektor yang mampu menjadi landasan dalam memerangi kemiskinan, peningkatan kesempatan kerja, pengembangan layanan dan kualitas pendidikan, pemenuhan kebutuhan dasar dan kualitas kesehatan. Tahap kedua (2012-2014) diprioritaskan pada kegiatan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, peningkatan investasi, peningkatan kesempatan kerja, pemberdayaan masyarakat pada arus mikro, pengembangan layanan dan kualitas pendidikan, serta percepatan pengembangan wilayah. Tahap ketiga (2014-2015) menitikberatkan pada kegiatan yang bersifat *monitoring* dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tahun-tahun sebelumnya.

e. Angka Kriminalitas

Keamanan, ketertiban dan penanggulangan kriminalitas merupakan salah satu prioritas dalam mewujudkan stabilitas penyelenggaraan pemerintahan terutama di daerah. Pemerintahan daerah dapat terselenggara dengan baik apabila pemerintah dapat memberikan rasa aman kepada masyarakat, menjaga ketertiban dalam pergaulan masyarakat, serta menanggulangi kriminalitas sehingga kuantitas dan kualitas kriminalitas dapat diminimalisir.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Persepsi menurut masyarakat dari segi aspek sosial budaya, kemiskinan yang terjadi karena kurangnya sumberdaya manusia yang masih rendah, karena masyarakat di Kecamatan Tongas masih kurang memperhatikan pengetahuan terutama pendidikan. Aspek ekonomi, kemiskinan disebabkan tidak mendukungnya kondisi lahan pertanian, faktor lahan yang kurang mendukung yaitu lahan yang berbatu-batu sehingga akan sulit untuk ditannami tanaman pertanian. Rendahnya kualitas pendidikan di Kecamatan Tongas merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan, masyarakat cenderung mengabaikan pendidikan sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Aspek kelembagaan secara keseluruhan tidak optimal keterlibatan dan partisipasi tokoh masyarakat untuk mendengarkan aspirasi dan keinginan komunitas miskin.
2. Pola kelembagaan terdapat kelembagaan non formal contohnya adalah lembaga arisan gotong royong, pengajian dan kebersamaan. Pada kelembagaan tersebut memiliki kekuatan dalam keefektifan dalam penyampaian informasi, keoptimalan lembaga, ikatan yang kuat antar anggota. Sedangkan lembaga formal seperti kelompok tani, gapoktan dan KUD tidak berjalan secara optimal, tidak memiliki keefektifan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat, dan terdapatnya penyalahgunaan status.
3. Strategi dalam penanggulangan kemiskinan untuk petani lahan kering dilakukan dengan berbagai upaya seperti modifikasi model pertanian, peningkatan nilai tambah melalui pengembangan prosesing dan teknologi nilai tambah, dan pengembangan kelembagaan petani dan serta pemberian insentif.

6.2 Saran

1. Kelembagaan merupakan kegiatan dari program pemerintah kepada masyarakat guna mengatasi permasalahan, sehingga penyaluran berbagai program ataupun bantuan mengalami kendala. Oleh karena itu, sebaiknya masyarakat dapat mengoptimalkan lagi fungsi dan peran lembaga formal dari pemerintah sehingga pemerintah dapat melaksanakan program dengan tujuan pengentasan kemiskinan masyarakat dan masyarakat juga dapat terbantu dari setiap program yang dilaksanakan.
2. Modifikasi model pertanian, peningkatan nilai tambah melalui pengembangan teknologi nilai tambah lahan lokal seperti batu kali dan pasir. Pengembangan kelembagaan petani serta pemberian insentif merupakan saran strategi dari hasil penelitian bagi masyarakat dan juga kelembagaan masyarakat baik lembaga formal ataupun lembaga non formal. Sehingga sebagainya masyarakat dan kelembagaan dapat menjalin ikatan yang kuat antar anggota, dapat mengoptimalkan peran dan fungsinya dan keefektifan penyaluran informasi sehingga masyarakat dapat menjalankan strategi tersebut untuk sedikit membantu permasalahan masyarakat.
3. Kondisi masyarakat miskin yang perlu adanya pendekatan pemerintah dengan berbagai program contohnya sekolah gratis dan penyuluhan tentang pertanian, sehingga perlunya pendampingan bagi masyarakat setelah pelaksanaan program tersebut, dengan pendampingan terus menerus diharapkan masyarakat miskin dapat mengubah pola persepsi, sehingga dapat meningkatkan tingkat pendidikan keluarga masyarakat, meningkatkan pemanfaatan keterbatasan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, Sapja, 2008. *Tipe Petani Dan Strategi Pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah)*. M'power .
- Bapeda Jawa Timur, 2014. *Laporan Tahunan*: bappeda.jatimprov.go.id.
- BPS Jawa Timur, 2012. *Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Menurut Kabupaten Se- Jawa Timur Tahun 2012* : jatim.bps.go.id.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo persada: Jakarta.
- Estu, Ardhini. 2012, *Persepsi Nelayan Jukung, Pakesan Dan Eder Terhadap Keberadaan Rumpon Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember: Jember.
- Enisa, Hasanudi. 2004. *Rencana Pemanfaatan Lahan Kering Untuk Prngrmbangan Usaha Peternakan Ruminansia Dan Usaha Tani Terpadu Di Indonesia*. Skripsi: Universitas Sumatra utara.
- Hanafiah, A.M. dan Saefudin, A. M. 1986. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Jakarta: UI Press.
- Jamsay, Owim. 2004. *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Belantika: Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nisjar K dan Winardi. 1997. *Manajemen Strategik*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT remaja Posdakarya: Bandung
- Muchlisin, Zainal A., NurFadli, Arifsyah M. Nasution, Rika Astuti. 2013. *Persepsi nelayan terhadap kebijakan subsidi perikanan dan konservasi di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Muthowal, Wahid. 2012. *Lahan Kering*. (Online) <http://pertanianlahankering.blogspot.co.id/> diakses pada [19 Juni 2017]
- Profil Kabupaten Probolinggo. 2013 *Laporan Ahir*. (online) <http://probolinggokab.go.id>. diakses pada [11 Januari 2017]

- Putra, Andika. 2009. Implementasi Program Penanggulangan Pemiskinan di Perkotaan (P2KP). Skripsi. Universitas Sumatra utara: Sumatra Utara
- Rahmat, Jalaludin. 2003, *Psikologi Komunikasi*. Jakarta : Erlangga.
- Rismantoro, Jaka. 2012. *Persepsi Nelayan Puger Terhadap Keberadaan TPI Puger di Desa Puger Kulon Kecaatan Puger*. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rukmana, Rahmat. 1995. *Teknik pengelolaan lahan berbukit dan kritis*. Kanisius: Yogyakarta
- Sahdan, G, 2004. *Kemiskinan Desa, Menanggulangi Kemiskinan Desa*. Jurusan Ilmu Pemerintahan STPM D "APMD" : Yogyakarta.
- Santoso, Gempur. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Prestasi pustaka: Jakarta .
- Sianipar dan Entang. 2003. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen*. Bahan Ajar: Jakarta.
- Sianipar dan Entang. 2008. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen: Modul Diklat PIM tingkat III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Sitorus, MT Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Kelompok Dokumentasi Ilmu-Ilmu Sosial: Bogor.
- Sugiyono. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Cv. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparta. 2007. *Fokus Pengawasan: Membangun Budaya Kerja Melalui Pakta Integritas*. Jakarta: Inspektorat Jenderal Departemen Agama RI.
- Supriyatna, Tjahya. 2000. *Strategi pembangunan dan kemiskinan*. Pt Asdi Mahasatya: Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta

- Suyanto, Bagong. 1996. *Kemiskinan dan kebijakan pembangunan*. Aditya media: Yogyakarta.
- Suputra, Eka Mita. 2013. *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Lokal Subak dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Pedesaan (Studi Kasus: Subak Desa Loka Sari, Sidemen, Karangaem)*. Skripsi. Bali: Fakultas Administrasi Negara Universitas Udayana
- Syahyutai. 2003. *Bedah Konsep Kelembagaan : Strategi Pengembangan Dan Penerapannya Dalam Penelitian Pertanian*. Badan litbang pertanian: Bogor.
- Tulung, Freddy H. 2011. *Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II*. kementerian komunikasi dan informatika ri direktorat jenderal informasi dan komunikasi public: Jakarta

Lampiran A. Data Informan**Informan 1**

Nama : H. Snedi
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Tokoh Agama, Dusun Sumendi Barat, Desa Selodakon

Informan 2

Nama : Yusuf
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Buruh Tani
Jabatan : -

Informan 3

Nama : Sugeng
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Aparatur Desa Selodakon
Jabatan : KAUR Pemerintahan Desa Selodakon

Informan 4

Nama : Abdul Mutholib
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Ketua RW, Dusun Tabata, Desa Selodakon

Informan 5

Nama : Antok
Umur : 44 Tahun
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Kepala Dusun Tabata, Desa Selodakon

Informan 6

Nama : Temi
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Buruh Tani
Jabatan : -

Informan 7

Nama : Salima
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Buruh Tani
Jabatan : -

Informan 8

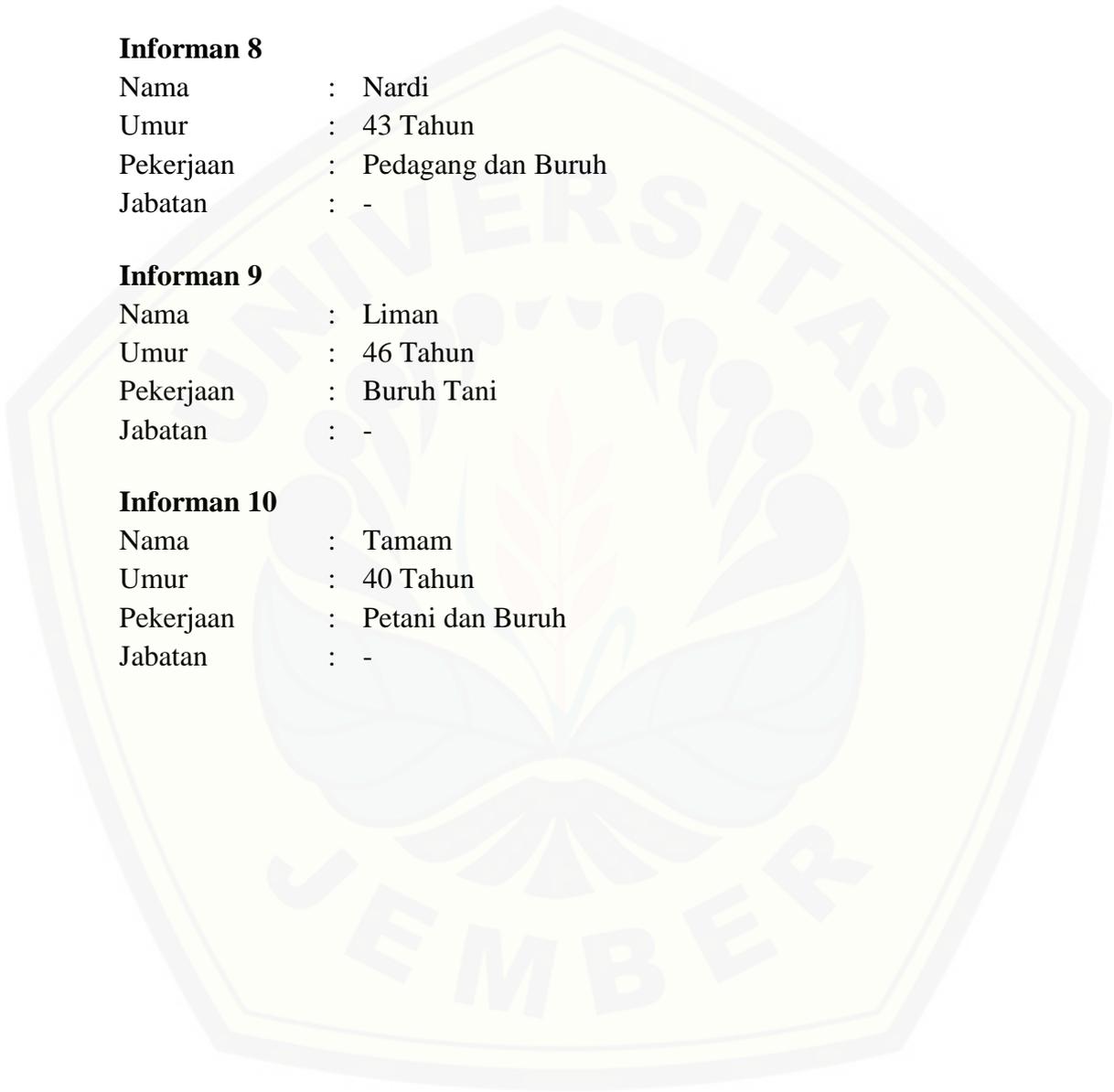
Nama : Nardi
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Pedagang dan Buruh
Jabatan : -

Informan 9

Nama : Liman
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Buruh Tani
Jabatan : -

Informan 10

Nama : Tamam
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Petani dan Buruh
Jabatan : -



Lampiran B. Reduksi Wawancara**A. Kemiskinan Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya, Ekonomi dan Kelembagan Masyarakat Desa Selodakan****a. Kondisi lahan Sawah Desa Selodakan**

- a. *“Kemiskinan itu kondisi prihatin mas, susah memenuhi kebutuhan sehari-hari dan terus kekurangan sandang pangan, Saya kalau sudah musim kering bingung cari uang buat makan sehari hari, serabutan kerja asal bisa beli beras.”* (Bapak Nardi / Tanggal 27 November 2015/ Pukul 19.00/ Kediaman Bapak Nardi).
- b. *“Miskin itu tidak memiliki apa-apa, kalau saya miskin karena tidak memiliki penghasilan, apalagi jika musim kemarau terutama, kerjaan di sawah tidak ada sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan makan, biaya makan dan sekolah anak-anak. Saya sudah hampir setengah dari umur saya belum pernah ada orang yang berhasil di lahan pertanian/perkebunan apalagi faktor lahan yang berbatu-batu, sehingga mencari profesi pekerjaan sampingan yaitu pertambangan. Mengharapkan kebun saja tidak cukup dengan keadaan cuaca seperti ini. Berbeda dengan masa lalu yang bisa di prediksi oleh seorang yang masih percaya dengan ilmu alam. Yang penting ada tanaman yang bisa menopang sehari-hari untuk makan yaitu singkong dan buah pisang.”* (Bapak Liman / Tanggal 1 Desember 2015/ Pukul 14.00/ Kediaman Bapak Liman).
- c. *“Pekerjaan utama yang biasa lakukan mereka sebagai petani apabila ada hujan saja. Artinya, hanya bisa melakukan cocok tanam hanya pada musim penghujan saja, sedangkan pada musim kemarau tidak bisa bercocok tanam karena kondisi lahan kering atau tidak ada air. Bahkan pada saat musim kemarau banyak masyarakat yang merantau ke daerah Bali dan Kalimantan. Hal ini di lakukan untuk memperbaiki ekonomi keluarga.”* (Bapak Abd. Mutholib / Tanggal 2 Desember 2015/ Pukul 10.00/ Kediaman Bapak Abd. Mutholib)

- d. *“Disana itu pemilik lahan kering banyak, tapi kepemilikan lahan itu kecil-kecil. Jadi, sawahnya banyak, orangnya juga banyak. Kalau kondisinya kecil-kecil, pasti penghasilannya juga sedikit”* (Ibu Salima / Tanggal 8 Desember 2015/ Pukul 09.00/ Kediaman Ibu Salima).
- e. *“Sawah lahan kering disini lebih kearah bercocok tanam jagung, balahan banyak sekali, tanaman tebu juga ada, keseringan ditanamain jagung jika musim penghujan klo padi jarang sekali yang tanam.melihat kondisi tersebut kalau dibandingkan dengan kondisi lahan dengan kemiskinan pasti sangat sulit mas, soalnya lahan disini kayak gini cuman musim kemarau saja yang berproduksi jadi dapat dikatakan miskin mas.”* (Bapak Tamam / Tanggal 10 Desember 2015/ Pukul 19.00/ Kediaman Bapak Tamam).
- f. *“banyak mas, tapi kayaknya gak optimal kalau tidak di dimanfaatkan, kebanyakan yang punya member lahannya klo musim hujan atau ada yang menyewah baru ditanam, kalau musim kering jarang sekali ditanami lahanya.”* (Bapak Sugeng / Tanggal 11 Desember 2015/ Pukul 19.00/ Kediaman Bapak Sugeng).
- g. *“kemiskinan dan lahan sangat berhubungan bagi masyarakat petani. Kondisi lahan juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Kalau kondisi lahan tidak sesuai untuk melakukan usaha tani maka tidak akan menjadikan penghasilan, atau kalau lahannya kecil-kecil maka penghasilannya dari usaha tani maka kecil sehingga kemiskinan tetap akan menimpa masyarakat petani.”* (Bapak Antok / Tanggal 25 November 2015/ Pukul 10.00/ Kantor Desa Selodokan).
- h. *“kemiskinan petani ya karena lahan mereka mas, lahan kecil dan kurang seusai dengan kondisi cuaca mempengaruhi kemiskinan mas. Lahan kecil produksinya juga kecil belum lagi jika produksinya kena penyakit atau hama, maka hasilnya pasti akan berkurang mas, sehingga pendapatan berkurang juga. Melihat kondisi ini mas, perlunya bantuan mas. Pokoknya bantuan yang membuat petani bisa mendapatkan hasil yang memuaskan*

mas. Seperti modal dan juga pemasarannya.” (Ibu Temi 14 Desember 2015/ Pukul 09.00/ Kediaman Ibu Temi).

- i. *“lahan itu penting dik, penting karena lahan adalah kehidupan petani dik. Kalau lahan tidak ada, penghasilannya juga tidak ada. Disini lahannya kecil-kecil dan bahkan ada yang cuman buruh maka dapat dikatakan miskin dik.” (Bapak H. Senedi / Tanggal 14 Desember 2015/ Pukul 14.00/ Kediaman H. Snedi).*
- j. *“kalau saya memanfaatkan lahan tidak cuman satu atau dua produk saja, akan tetapi tanaman yang lainnya. Sehingga pendapatan bisa bervariasi. Namun tetap saja lahan berpengaruh, meski mau ditanam apa saja kalau lahannya tidak pas atau bergantung musim sama aja. Tidak akan dapat membuat penghasilan bertambah, malahan banyak yang rugi.” (Bapak Yusuf / Tanggal 15 Desember 2015/ Pukul 16.00/ Kediaman Bapak Yusuf).*

b. Kelembagaan

- a. *“Miskin itu seperti keadaan saya sekarang ini mas. Saya ini mas berekonomi lemah rumahnya sudah mulai rusak di makan usia, hasil berkebun hanya untuk biaya anak yang sekolah SMA tetapi untungnya anak saya bersekolah mendapat beasiswa sehingga sedikit terbantu dalam membiayai sekolah anak saya, kesulitan yang sering saya alami biasanya untuk menebus beras raskin saja terkadang tidak mampu sehingga meminta bantuan pada tetangga untuk meminjami uang untuk menebus beras miskin bantuan dari pemerintah.”*
“Saya tidak bisa kerja lain dik. Ijazah rendah dan tidak punya keterampilan. Oleh karena itu, menjadi kuli toko tidak apa-apa, dapat uang juga buat keluarga, mau tani tidak ada lahan subur.”
(Bapak Yusuf / Tanggal 15 Desember 2015/ Pukul 16.00/ Kediaman Bapak Yusuf).
- b. *“Menurut saya miskin itu bisa di artikan bahwa manusia yang tidak mempunyai harta yang banyak. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.*

- Mau bekerja untuk mendapatkan gaji besar sudah tidak mungkin karena Tingkat pendidikan saya hanya sampai SD. Rata-rata pendidikan rendah masih banyak penduduk desa sini yang berpendidikan sama seperti saya. Banyak juga yang SD juga tidak lulus orang-orang disini. Saya pasrah saja sudah menjalani hidup yang penting bisa makan, terkadang ada tetangga yang mampu ngasih saya pakaian.” (Ibu Temi / Tanggal 14 Desember 2014/ Pukul 09.00/ Kediaman Ibu Temi).*
- k. *“saya sudah tidak bisa lagi untuk berkebun sebab lengan kanan saya sudah cacat akibat kecelakaan. Saat ini masih berkebun tapi sudah tidak seperti dulu lagi sekarang hanya menanam pisang, umbi-umbian dan juga jagung walaupun lahan sedikit. Biaya pupuk dan benih yang mahal sehingga saya tidak sanggup untuk menanam tanaman lainnya yang banyak membutuhkan obat dan pupuk, saya hanya menanam jagung biasa saja walaupun tidak laku di pasaran tetapi bisa untuk membantu kehidupan sehari-hari. Anak saya sudah bisa membantu saya dan menggantikan saya ketika ada orang lain yang membutuhkan tenaga untuk membajak kebun orang lain. Anak saya yang pertama hanya sampai di bangku SD kelas 5 dan anak yang kedua sudah kelas tiga SMA.” (Bapak Nardi Tanggal 27 November 2015/ Pukul 19.00/ Kediaman Bapak Nardi).*
- l. *“ya dik, wong saya ini ga punya pendidikan tinggi cuman SMA. Mau kerja kuli berat tidak kuat jadi mending menjadi pedagang gini aja, yang penting halal.” (Bapak Tamam / Tanggal 10 Desember 2015/ Pukul 19.00/ Kediaman Bapak Tamam).*
- m. *“Mereka mau kerja apa lagi mas. Wong ijazah SMP dan keterampilan tidak punya ya tidak laku kerja di kantoran. Daripada mencuri mending menjadi buruh bangunan, kuli panggul atau pelayan toko yang hasilnya bisa untuk membeli bahan pokok.” (Bapak Sugeng / Tanggal 11 Desember 2015/ Pukul 19.00/ Kediaman Bapak Sugeng).*
- c. *“kelembagaan memang penting mas, lembaga sangat dibutuhkan masyarakat, untuk dapat mensejahterahkan mereka. Lembaga seperti*

kelompok tani atau lembaga keungan seperti KUD atau sejenisnya memang diperlukan, melihat kondisi warga desa disini memerlukan modal mas, kalau dilihat sendiri mas masyarakat disini lebih banyak yang kurang mampu sehingga lembaga itu diperlukan guna dapat menyalurkan modal dan juga menyalurkan segala macam kebutuhan mereka dalam berusaha tani, tidak hanya itu mas, lembaga tersebut juga agar dapat menampung hasil usahatani masyarakat mas. Sehingga masyarakat tidak bingung jual kemana.” (Bapak Abd. Mutholib / Tanggal 2 Desember 2015/ Pukul 10.00/ Kediaman Bapak Abd. Mutholib).

- d. *“lembaga penting mas, lembaga itu diperlukan warga, lembaga itu sangat membantu warga dari sebelum bercocok tanam atau bertani sampai dengan memasarkan hasil cocok tanamnya. Coba bayangkan kalau tidak ada lembaga mas, pasti masyarakat bingung mas, bingung modal dan bingung jual. Kalau mengenai bercocok tanamnya masyarakat tidak bingung mas, karena masyarakat sudah paham cara bercocok tanam, namun kalau ada informasi mereka tidak tau sehingga lembaga penting mas.”*
- n. *“lembaga pertanian mas? Lembaga kalau saya pikir dibutuhkan selakali, kelompok tani, KUD, dan lainnya. Kalau tidak ada lembaga ini masyarakat mungkin tidak bertani mas, atau mereka bertani tapi hasilnya mungkin dimakan sendiri. Lah kalau lembaganya tidak ada, kalau masyarakat mau menjual mau dijual kemana, palingan ke warganya sendiri buat kebutuhannya sendiri.” (Bapak Antok / Tanggal 25 November 2015/ Pukul 10.00/ Kantor Desa Selodokan).*
- o. *“saya rasa butuh lembaga, karena menurut saya nsebagai petani lembaga penting. Karena tanpa lembaga saya pikir kurang pas ya. Karena dari lembaga saya bisa mendapatkan modal.” (Ibu Salima / Tanggal 8 Desember 2015/ Pukul 09.00/ Kediaman Ibu Salima).*
- p. *“lembaga itu baik, tapi kalau didalamnya tidak baik ya sama saja lembaganya tidak baik, tergantung orang-orang yang ada di lembaga tersebut mas, kalau orang-orang yang ada dilembaga itu baik kayak dapat*

dipercaya, memudahkan urusan orang, dan tidak sewenang-wenang pasti lembaganya baik, kalau orangnya tidak dapat dipercaya apa lembaganya baik? Tidak kan mas.” (Bapak H. Snedi / Tanggal 14 Desember 2015/ Pukul 14.00/ Kediaman H. Snedi).

q. *“wah kelompok tani saya rasa baik kok, tapi kalau pengurusnya bisa dipercaya. Kalau pengurusnya tidak dapat dipercaya, kalau ada bantuan tidak diberikan kepada warganya, kan tidak baik juga.”* (Bapak Liman / Tanggal 1 Desember 2015/ Pukul 14.00/ Kediaman Bapak Liman).

c. Persepsi kemiskinan Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya, Ekonomi dan Kelembagan Masyarakat Desa Selodokan

r. *“Menurut saya dari yang terbiasa dilihat dilingkungan sekitar rumah saya kemiskinan itu suatu kondisi dimana masyarakat atau individu tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. secara ekonomi orang miskin adalah orang yang tidak memiliki penghasilan dan serba kekurangan. Setiap hari pengeluaran sangat banyak sedangkan pemasukan sedikit sehingga untuk mencukupi kebutuhan kehidupannya kurang mencukupi. Jumlah penduduk di Desa Sumendi Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo yaitu sekitar 5.000 jiwa. Pertumbuhan penduduk sangat cepat akan tetapi tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan. Sehingga berdampak pada semakin meningkatnya angka kemiskinan khususnya di Desa Sumendi Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.”* (Bapak H. Snedi / Tanggal 14 Desember 2015/ Pukul 14.00/ Kediaman H. Snedi).

s. *“Orang miskin yaitu pekerjaan atau mata pencarian seseorang yang hasilnya belum pasti. Sehingga untuk biaya sehari-haripun juga tidak menentu. Terkadang juga tidak tercukupinya kebutuhan pokok untuk makan sehari-hari. Kondisi seperti itulah yang bisa digolongkan dalam kriteria masyarakat miskin. Sedangkan menurut saya melihat dari banyak masyarakat sekitar sini, kemiskinan dapat diartikan suatu*

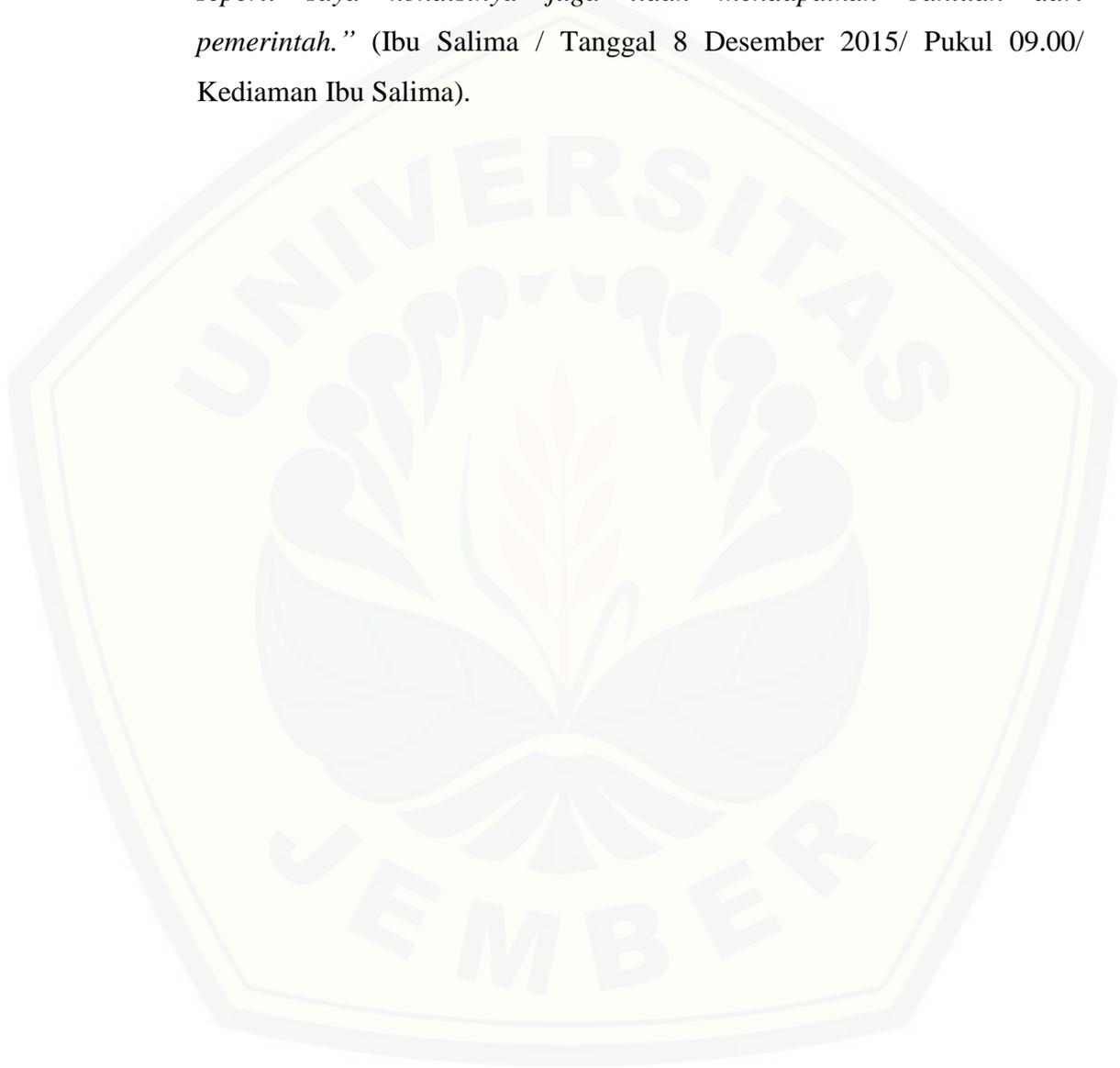
keadaan dimana kondisi seseorang yang tidak bisa mencukupi kebutuhan utamanya sebagai mahluk sosial. Seperti sandang, pangan dan papan yang kurang bisa mencukupi ketiga aspek tersebut. Meningkatnya angka kemiskinan yang terjadi di Desa Sumendi yaitu sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah ini serta kualitas SDM yang rendah”. (Bapak Sugeng / Tanggal 11 Desember 2015/ Pukul 19.00/ Kediaman Bapak Sugeng).

- t. *“ yang dimaksud dengan kemiskinan yaitu kondisi suatu masyarakat atau individu yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Secara ekonomi orang miskin adalah orang yang tidak memiliki penghasilan atau pekerjaan tetap. Faktor yang menyebabkan banyaknya masyarakat miskin disini adalah pendidikan masyarakat rendah sehingga pengetahuan yang dimiliki masih minim serta kurangnya lapangan pekerjaan sehingga orang tidak memiliki penghasilan”. (Bapak Abdul Mutholib / Tanggal 2 Desember 2015/ Pukul 10.00/ Kediaman Bapak Abd. Mutholib).*

“ Kemiskinan itu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh dan pola hidup masyarakat berpengaruh terhadap kemiskinan yang terjadi pada dirinya. Semisal, kalau masyarakat itu berpandangan tetep menjadi masyarakat miskin, maka masyarakat tersebut akan tetep pada kemiskinan. Orang miskin yaitu orang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari secara layak. Penyebab banyaknya orang miskin adalah semangat kerja rendah. Kebanyakan banyaknya orang miskin yang berada disini adalah pola pikir masyarakat yang tidak mau berusaha lebih keras untuk keluar dari zona kemiskinan dan kurangnya pemerataan lapangan pekerjaan yang, kurang merata terlalu terpusat di kota, sehingga masyarakat desa harus mencari pekerjaan di kota bahkan luar kota Probolinggo”. (Bapak Antok / Tanggal 11 Desember 2015/ Pukul 10.00/ Kantor Desa Selodokan).

- u. *“miskin itu seperti kondisi saya, rumah saya sudah mulai rusak atapnya yang sudah bocor dan dindingnya yang sudah mulai hancur tidak*

mendapat bantuan dari pemerintah, tetapi anehnya orang yang mempunyai barang elektronik dan mempunyai hewan ternak yang mendapatkan bantuan, padahal yang seperti saya lebih membutuhkan malah tidak mendapatkan bantuan apa-apa. Banyak juga masyarakat yang seperti saya kondisinya juga tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah.” (Ibu Salima / Tanggal 8 Desember 2015/ Pukul 09.00/ Kediaman Ibu Salima).



Lampiran C

Catatan Harian Lapang 1

A. Pengamatan Lapang

Hari	: Kamis
Jam	: 10.00 – 12.00
Tanggal	: Tanggal 15 Oktober 2015
Lokasi wawancara/pengamatan	: Kantor Desa Sumendi
Acara	: Pengamatan karakteristik Desa Selodakan

B. Objek Pengamatan

Keterangan : Pengamatan dilakukan di kantor Desa Sumendi, kepada Bapak Sugeng (KAUR Pemerintahan Desa Sumendi) dan Bapak Antok (Kepala Dusun Tabata di Desa Selodakan).

Wawancara terkait dengan kepala dusun yaitu mengenai lahan kering dan juga persepsi masyarakat petani berdasarkan beberapa aspek yaitu social budaya ekonomi dan kelembagaan berkaitan dengan kemiskinan di desa tersebut. Lahan kering merupakan lahan yang memanfaatkan kondisi alam guna melakukan proses budidaya tani.

C. Catatan Pristiwa Khusus

Keterangan : Pengamatan dilakukan pada waktu musim jagung. Musim tanam jagung di desa Selodakan dilakukan pada musim kering ataupun musim penghujan karena lahan pertanian Desa Selodakan memanfaatkan hujan sebagai pengairan sawah mereka, sehingga dapat dikatakan lahan pertanian masyarakat petani Desa Sumendi adalah lahan kering. Menurut Bapak Sugeng walaupun terdapat aliran sungai di desa, akan tetapi aliran sungai tersebut tidak optimal dalam pemanfaatannya sehingga masyarakat sulit untuk mengairi sawah mereka. Fenomena sekarang yang sering terjadi yaitu curah hujan yang tidak menentu sehingga efek dari itu adalah gagal panen, sehingga masyarakat mengalami

kerugian. Dengan kata lain, masyarakat tani Desa Selodakan bergantung sepenuhnya dengan kondisi alam.

D. Gambaran Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui karakteristik Desa Sumendi yang dijabarkan oleh Kepala Dusun Tabata di Desa Sumendi. Pengamatan ini bertujuan untuk mengawali kegiatan pengamatan selanjutnya yang langsung terjun kepada masyarakat petani di Desa Selodakan. Gambaran yang didapat sebagaimana dijelaskan pada subbab diatas, masyarakat Desa Sumendi, khususnya para petani lahan kering berkaitan dengan kondisi lahan dan juga fenomena dalam proses pembudidayaan olahan tani.

E. Refleksi Pewawancara/Pengamatan

Kepala dusun pada dasarnya memiliki wawasan lebih dan juga memiliki keinginan untuk dapat membuat lahan kering di Desa Sumendi dapat dimanfaatkan secara optimal. Kepala dusun terlihat antusias untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di dusun yang dipimpinnya, kepala dusun memberikan informasi program yang ingin mereka lakukan di dusun mereka sendiri. Kepala Dusun merupakan narasumber dalam penelitian ini sebagai acuan dari wawancara dan juga pengamatan selanjutnya kepada para petani lahan kering. Kepala Dusun dimintai untuk memberitahukan peneliti nama-nama yang direkomendasikan untuk dilakukan pengamatan dan juga wawancara mendalam, selain itu juga menunjukkan kira-kira responden kunci untuk penelitian ini.

Catatan Harian Lapang 2

F. Pengamatan Lapang

Hari	: Sabtu
Jam	: 09.00 – 15.00
Tanggal	: 17 Oktober 2015
Lokasi wawancara/pengamatan	: Desa Sumendi
Acara	: Wawancara observasi masyarakat lahan kering

G. Objek Pengamatan

Keterangan: Pengamatan dilakukan Desa Sumendi, dengan objek pengamatan yaitu masyarakat Desa Sumendi khususnya masyarakat petani yang memiliki lahan kering dalam usaha tani mereka. Masyarakat desa Sumendi yang diwawancarai yaitu masyarakat yang memiliki lahan kering di Desa Sumendi. Terdapat 5 nara sumber yang diwawancarai, berikut narasumber yang diwawancarai yaitu Bapak Yusuf, Bapak Temi, Bapak Abdul Mutholib, Bapak Liman, dan Bapak Snedi. Salah satunya narasumber yaitu Bapak Snedi merupakan narasumber kunci dari penelitian ini, sehingga Bapak Snedi menjadi acuan dalam segala informasi yang berkaitan dengan masyarakat lahan kering di Desa Sumendi.

Wawancara terkait dengan masyarakat Desa Sumendi yang memiliki lahan kering untuk membudidayakan pertanian baik budidaya jagung ataupun budidaya tebu, serta mengenai persepsi masyarakat petani lahan kering berdasarkan beberapa aspek yaitu social, budaya, ekonomi dan kelembagaan berkaitan dengan kemiskinan di desa tersebut. Lahan kering merupakan lahan yang memanfaatkan kondisi alam guna melakukan proses budidaya tani.

H. Catatan Pristiwa Khusus

Keterangan : Pengamatan dilakukan pada waktu musim jagung.

Musim tanam jagung di Desa Sumendi dilakukan pada musim kering ataupun musim penghujan. karena lahan pertanian desa Sumendi memanfaatkan hujan sebagai pengairan sawah mereka. Dengan pemanfaatan hujan tersebut mengakibatkan masyarakat petani Desa Sumendi tergantung pada intensitas curah hujan di desa, sehingga mayoritas masyarakat menaman jagung ataupun padi yang cenderung tidak melakukan perawatan yang intensif. Masyarakat desa Sumendi menjelaskan walaupun terdapat aliran sungai di desa, namun sungai yang ada tidak mampu untuk mengairi sawah mereka karena tidak adanya alat sedot air atau pompa air ataupun sejenisnya yang dapat mengairi sawah mereka. Masyarakat yang menggantungkan budidaya mereka kepada curah hujan merasa mengeluh terhadap fenomena sekarang yang sering terjadi yaitu curah hujan yang tidak menentu sehingga efek dari itu adalah gagal panen, walaupun tidak ingin panen masyarakat memeerlukan pompa air untuk mengairi sawah mereka. Pompa tersebut tentunya dengan cara menyewah.

I. Gambaran Pengamatan

Pengamatan pada hari kedua dilakukan untuk mengetahui karakteristik masyarakat desa Sumendi yang memiliki lahan kering, dengan ditinjau dari aspek social, budaya, kemiskinan dan kelembagaan. Pengamatan hari kedua langsung bertemu dengan masyarakat petani lahan kering yang berjumlah 5 orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Pewawancara berkeinginan untuk melihat secara objektif terhadap kehidupan masyarakat lahan kering, karena pada hari pertama peneliti mencari informasi berkaitan dengan masyarakat Desa Sumendi yang memiliki lahan kering kepada kepala desa dan juga para kepala dusun desa Sumendi. Terdapat beberapa poin dari hari pertama lapang yang dijadikan acuan dalam hari kedua lapang yang mana langsung terjun atau observasi kepada masyarakat petani desa Sumendi, diantara yaitu: karakteristik desa Sumendi, karakteristik masyarakat lahan kering, karakteristik social budaya serta karakteristik kemiskinan masyarakat Desa Sumendi.

J. Refleksi Pewawancara/Pengamatan

Berdasarkan dari kelima responden yang telah ditemui dan diwawancarai, dan salah satunya merupakan responden kunci dapat ditarik garis besar bahwa masyarakat desa Sumendi khususnya petani lahan kering memiliki keinginan untuk meningkatkan hasil usahatani mereka. Dengan peningkatan usahatani mereka baik dari jumlah produksi dan juga dari produktivitas lahan kering dari segi berbagai tanaman apa saja, diharapkan mereka dapat lebih sejahtera dari sebelumnya. Narasumber juga menyakini bahwa apapun kondisinya lahan mereka yaitu lahan kering, jika diola dengan baik maka hasilnya juga akan baik. Oleh karena itu mereka mengoptimalkan seoptimal mungkin pengkondisian lahan mereka agar dapat berproduksi besar, baik dengan cara pengairan dengan pompa air atau semacamnya. Berkaitan dengan social budaya masyarakat Desa Sumendi masih memiliki keterikatan yang kental antar lini masyarakat, yaitu memiliki hubungan kekeluargaan antar masyarakat lahan kering dengan masyarakat yang memiliki modal social yang lebih tinggi dari mereka.

Catatan Harian Lapang 3

K. Pengamatan Lapang

Hari	: Minggu
Jam	: 09.00 – 14.00
Tanggal	: 23 Oktober 2015
Lokasi wawancara/pengamatan	: Desa Sumendi
Acara	: Wawancara observasi masyarakat lahan kering

L. Objek Pengamatan

Keterangan: seperti halnya hari pertama dan hari kedua, pengamatan dilakukan di Desa Sumendi, dengan objek pengamatan yaitu masyarakat Desa Sumendi. Pada hari ketiga masyarakat desa Sumendi yang diwawancarai yaitu terdapat 3 narasumber yang diwawancarai, narasumber tersebut yaitu ; Bapak Nardi, Bapak Nardi, dan Ibu Salima. Wawancara terkait dengan kegiatan lapang kedua, yaitu meneruskan wawancara dan juga observasi terhadap masyarakat desa Sumendi yang memiliki lahan kering untuk membudidayakan pertanian baik budidaya jagung ataupun budidaya tebu, serta mengenai persepsi masyarakat petani lahan kering berdasarkan beberapa aspek yaitu social, budaya, ekonomi dan kelembagaan berkaitan dengan kemiskinan di desa tersebut.

M. Catatan Pristiwa Khusus

Keterangan : Masyarakat Desa Sumendi yang diwawancarai pada lapang hari ketiga menjelaskan bahwa lebih menyukai menanam jagung, karena pada keadaan yang sekarang yang mana musim hujan tidak menentu sehingga untuk berusaha tani seperti padi memiliki resiko gagal panen. Terlepas dari kebiasaan masyarakat lahan kering desa Sumendi yang mana menurut narasumber memiliki pola yang biasanya menanam jagung-padi-jagung. Namun untuk masa-masa sekarang para narasumber lebih cenderung untuk melakukan bero pada lahan mereka jika masuk musim kering dan melakukan usahatani jagung juga masuk

musim penghujan. Dengan pemanfaatan hujan tersebut mengakibatkan masyarakat petani desa Sumendi tergantung pada intensitas curah hujan di desa seperti halnya pada kegiatan lapang kedua, sehingga mayoritas masyarakat menaman jagung ataupun tebu yang cenderung tidak melakukan perawatan yang intensif. Masyarakat Desa Sumendi jika ingin mengairi lahan mereka cenderung menggunakan pompa untuk mengambil air dari sumber air yaitu sungai guna mengairi sawah mereka.

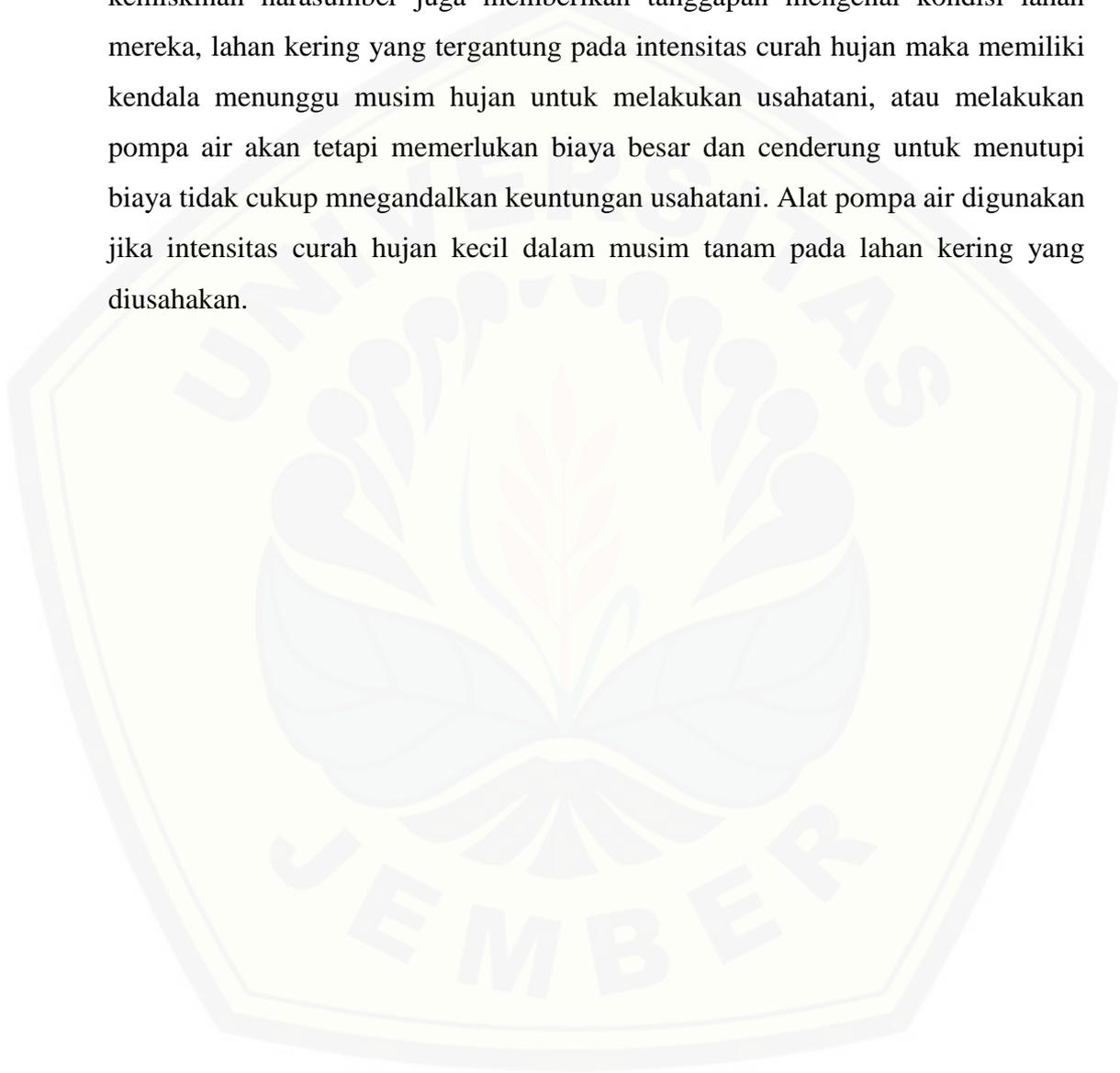
N. Gambaran Pengamatan

Pengamatan pada lapang hari ketiga dilakukan sama halnya dengan lapang kari kedua yaitu untuk mengetahui karakteristik masyarakat desa Sumendi yang memiliki lahan kering, dengan ditinjau dari aspek social, budaya, kemiskinan dan kelembagaan. Pewawancara berkeinginan untuk melihat secara objektif dan observasi terhadap kehidupan masyarakat lahan kering. Dengan mengetahui karakteristik serta pola hidup masyarakat lahan kering maka akan diketahui pola kemiskinan masyarakat lahan kering yang dapat ditinjau dari social, budaya dan kelembagaan. Lapang hari ketiga pewawancara meneruskan informasi yang dianggap penting dari lapang hari kedua, khususnya informasi dari narasumber kunci. Sehingga informasi yang didapatkan dapat berkembang. Jika terdapat informasi yang belum diketahui keabsahannya peneliti akan melakukan observasi dan wawancara kembali terhadap masyarakat desa Sumendi.

O. Refleksi Pewawancara/Pengamatan

Lapang hari ketiga didapatkan informasi bahwa masyarakat Desa Sumendi tidak hanya memanfaatkan lahan kering mereka untuk melakukan usahatani jagung, padi dan lain-lain yang mana dalam satu tahun dapat dilakukan beberapa musim tanam, akan tetapi terdapat masyarakat yang melakukan usahatani dalam priode satu musim tanam dalam kurun waktu satu tahun atau tahunan, yaitu usahatani tebu. Berdasarkan dari ketiga narasumber, dua diantara tiga narasumber mengusaha tanikan lahan kering mereka dengan tanman tebu. Tanaman tebu menurut narasumber lebih enak dalam pengolahannya. Narasumber satunya sama

halnya dengan narasumber lapang hari kedua yaitu melakukan usahatani tanaman jagung pada lahan kering. Dari hasil wawancara kepada narasumber pada kegiatan lapang ketiga, narasumber beranggapan peningkatan usahatani mereka diharapkan dapat lebih mensejahterahkan kehidupan keluarga sebelumnya. Pada aspek kemiskinan narasumber juga memberikan tanggapan mengenai kondisi lahan mereka, lahan kering yang tergantung pada intensitas curah hujan maka memiliki kendala menunggu musim hujan untuk melakukan usahatani, atau melakukan pompa air akan tetapi memerlukan biaya besar dan cenderung untuk menutupi biaya tidak cukup mngandalkan keuntungan usahatani. Alat pompa air digunakan jika intensitas curah hujan kecil dalam musim tanam pada lahan kering yang diusahakan.



Lampiran D**GUIDELINE PENELITIAN****PERSEPSI DAN UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN PADA
MASYARAKAT LAHAN KERING DI KECAMATAN TONGAS
KABUPATEN PROBOLINGGO**

Kabupaten :
Provinsi :
Pewawancara :
Tanggal wawancara :

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Alamat Lengkap : Dusun.....
Desa.....
Kecamatan.....
Kabupaten.....
Umur :
Etnik :
Pendidikan Formal : 1. SD; 2 SMP; 3. SLTA; 4 Sarjana/.....
Pendidikan
Non Formal :
Pofesi responden :
Jarak ke kantor desa : (km)
Jarak ke kantor kecamatan : (km)
Jarak ke ibu kota kabupaten : (km)
kondisi jalan : dapat dilalui kendaraan bermotor/tidak dpt
dilalui

B. KONDISI RESPONDEN

1. Apakah pendidikan formal terakhir anda?
.....
Alasan menghentikan pendidikan formal.....
.....
2. Bagaimana rata-rata tingkat pendidikan terakhir masyarakat di sekitar lingkungan anda?
.....
3. Apakah pekerjaan utama yang dilakukan?
.....
Alasan melakukan pekerjaan tersebut.....
.....
4. Apakah ada pekerjaan lain yang anda lakukan?
.....
Apakah pekerjaan tersebut dan berapa pendapatan yang dihasilkan?
.....
5. Apakah masyarakat disekitar lingkungan anda memiliki profesi yang sama seperti anda?
.....
6. Berapa jumlah tanggungan dalam keluarga?
.....
7. Siapa saja anggota keluarga lain yang bekerja dan memberikan kontribusi pendapatan?
.....
8. Berapa pendapatan total keluarga dalam satu bulan?
.....
9. Apakah pendapatan keluarga mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
.....
10. Jika tidak mencukupi, bagaimana cara anda untuk memenuhi kebutuhan keluarga?

-
11. Menurut saudara, apakah yang dimaksud dengan kemiskinan?
.....
12. Apakah saudara merasa sejahtera dengan kondisi saat ini?
.....
Alasan.....
13. Apakah saudara merasa bahagia dengan kondisi saat ini?
.....
Alasan.....
14. Bagaimana kondisi air bersih yang anda gunakan?
.....
Berapa biaya yang dikeluarkan dalam 1 bulan?
.....
15. Bagaimana akses terhadap layanan kesehatan?
.....
16. Apakah anda memiliki alat transportasi?
.....
Berapa biaya yang dikeluarkan dalam 1 bulan?
.....
17. Apakah kegiatan hiburan yang anda lakukan?
.....
Berapa biaya yang digunakan untuk memenuhi kegiatan tersebut?
.....
18. Bagaimana kondisi lingkungan yang anda tinggali saat ini?
.....
19. Apakah anda pernah melakukan kredit?
.....
20. Kemana anda melakukan kredit?
.....
21. Bagaimana sistem pembayaran kredit?
.....

22. Berapa bunga yang dibebankan untuk pengambilan kredit?

.....

23. Apakah masih terdapat budaya tolong-menolong dalam lingkungan anda?

.....

24. Bagaimana fasilitas pendidikan di lingkungan anda?

.....

25. Apakah terdapat bantuan dari pemerintah terkait penganggulangan kemiskinan?

.....

26. Apakah bentuk bantuan tersebut?

.....

27. Apakah manfaat dari bantuan tersebut?

.....

28. Bagaimana cara penyampaian bantuan tersebut kepada masyarakat miskin?

.....

C. FAKTOR SOSIAL

1. Status kepemilikan tempat tinggal

- a. Sendiri
- b. Keluarga
- c. Orang tua
- d.....

2. Kondisi tempat tinggal

- a. Dinding : 1. Gedeg 2. Tembok 3. Gedeg dan tembok
- b. Lantai : 1. Tanah 2. Semen 3. Tegel/keramik
- c. Atap : 1. Rumbai 2. Seng 3. Genteng

3. Sumber air minum yang di konsumsi

- a. Air dalam kemasan
- b. Ledeng (PDAM/HIPAM)
- c. Sumur pompa
- d. Mata air
- e.....

4. Sumber penerangan yang di gunakan

- a. Listrik PLN
- b. Listrik Non PLN

c. Petromak

d.....

5. Program pemberdayaan yang ada di desa (beri tanda V)

No	Nama program	Sudah Thn	belum
	BLSM		
	Raskin (beras subsidi utk keluarga miskin)		
	Program keluarga harapan (PKH)		
	Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat)		
		
		

5. Program pemerintah yang ada di desa (beri tanda V)

No	Nama program	Ada Thn	Belum ada
	PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat)		
	PPIP (Program Pemberdayaan Infrastruktur Pedesaan)		
	Bantuan TTG (teknologi Tepat guna)		
	PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan)		
	JPES (Jaring Pengaman Ekonomi Sosial)		
	Penguatan pengusaha kecil		
	GERDU-TASKIN (Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan)		
		
		

C. FAKTOR EKONOMI

1. Kepemilikan sumberdaya/aset :

Kepemilikan asset	Jumlah	Status *)
✓ Memiliki Lahan		
✓ Memiliki Rumah		
✓ Memiliki Warung/Toko		
✓ Memiliki Ternak		
✓ Memiliki Unggas		
✓ Memiliki kulkas		
✓ Memiliki telepon		
✓ Memiliki kipas angin		
✓ Memiliki antene parabola		
✓ Memiliki DVD/VCD <i>player</i>		
✓ Memiliki TV berwarna		
✓ Memiliki TV hitam putih		
✓ Memiliki radio		
✓ Memiliki alat perekam (<i>tape recorder</i>)		
✓ Memiliki mesin jahit		
✓ Memiliki telepon selular/genggam		
✓ Memiliki alat elektronik lain		
✓ Memiliki kendaraan bermotor roda dua		
✓ Memiliki sepeda		
✓ Memiliki tanah		

*) status : milik sendiri, warisan, sewa , lainnya :

2. Anggota Keluarga yang Bekerja

No	Nama	Jenis Pekerjaan ^(*)	Sistem Upah	Pendapatan/ bulan	Lokasi Pekerjaan ^(**)
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					

Keterangan ^(*) : Pekerjaan utama (1); Pekerjaan Sampingan (2)

^(**) : Di sekitar tempat tinggal atau di luar desa

3. Apakah pekerjaan yang ditekuni sesuai dengan harapan/keinginan

a. Sesuai

- b. Tidak sesuai
(mengapa.....)
- 4. Apakah pendapatan yang diperoleh cukup memenuhi kebutuhan keluarga
.....
.....
- 5. Jika pendapatan tidak cukup, hal apa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga
.....
.....
- 6. Pengeluaran apa saja yang sering memberatkan secara ekonomis
.....
.....

D. PERSEPSI KEMISKINAN

- 1. Menurut saudara apa yang anda ketahui tentang kemiskinan
.....
.....
 - a. sosial.....
 - b. ekonomi.....
 - c. budaya.....
 - d. kelembagaan.....
- 2. Hal-hal apa saja yang menyebabkan kemiskinan itu terjadi di sini
.....
 - a. kultural.....
 - b. struktural.....
- 3. Apa yang harus dilakukan masyarakat untuk mengentas kemiskinan
.....
- 4. Apa upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan
.....
- 5. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana wilayah dalam menanggulangi kemiskinan
.....

6. Faktor-faktor kekuatan apa yang dimiliki wilayah dalam menanggulangi kemiskinan

.....

7. Faktor-faktor kelemahan apa yang dimiliki wilayah dalam menanggulangi kemiskinan

.....

8. Faktor-faktor peluang apa yang dimiliki wilayah dalam menanggulangi kemiskinan

.....

9. Faktor-faktor ancaman apa yang dimiliki wilayah dalam menanggulangi kemiskinan

.....

E. POLA KELEMBAGAAN

1. Apakah ada tradisi gotong royong

- a. Ada
- b. Tidak ada

2. Jika ada tradisi gotong royong, bentuknya apa saja

.....

3. Apakah ada selamatan/syukuran terkait masa tanam, masa panen dll

.....

4. Apakah mengikuti kegiatan dalam bidang sosial keagamaan

	Jenis	Aktifitas ^(a)	Tingkat ^(b)	Kedudukan ^(c)
1.			
2.			
3.			

Keterangan:

- a. Aktivitas: Tidak pernah; kadang-kadang; aktif
- b. Tingkatan: RT, RW, Kelurahan/Desa, Kecamatan, Kabupaten
- c. Kedudukan: Pengurus (sebutkan), Anggota

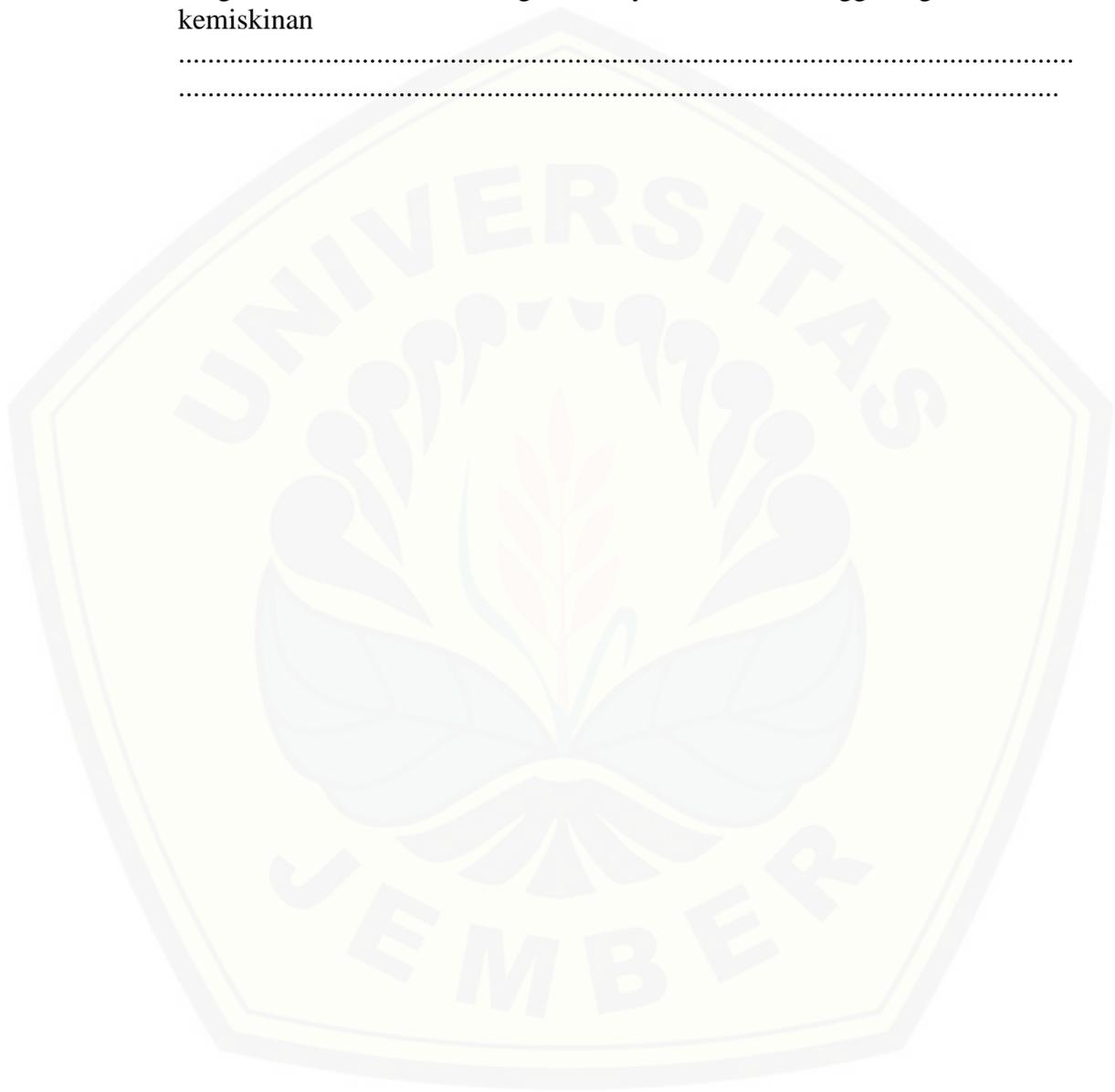
5. Alasan Anda terlibat kegiatan sosial dan keagamaan:

.....

6. Apakah kegiatan sosial dan keagamaan mendukung pekerjaan

- a. Ya
 (mengapa.....)
- b. Tidak
 (mengapa.....)

7. Lembaga apa/siapa yang membantu dalam kehidupan sosial keluarga
Bentuk.....
.....
Perannya.....
.....
8. Bagaimana kondisi kelembagaan wilayah dalam menanggulangi kemiskinan
.....
.....



Lampiran E

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Pengamatan dan pengambilan data di rumah H. Snedi dan Bapak Sugeng



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Antok (Kepala Dusun Tabata, Desa Sumendi)



Gambar 3. Pengamatan dan pengambilan data di rumah Abdul Muntholib didampingi dengan Bapak Sugeng



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Temi selaku salah satu buruh tani di Desa Sumendi, Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Salima di Desa Sumendi, Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo



Gambar 6. Kantor Desa Sumendi, Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo